PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

(Studi Kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Brebes)

Oleh:

TASLANI
NIM. 04913127

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

(Studi Kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Brebes)



Oleh:

TASLANI
NIM. 04913127

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 145/PS-MSI/Peng./V/2007

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Studi Kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)**

Ditulis oleh : Taslani

N. I. M. : 04913127

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 18 Mei 2007
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Taslani
Tempat/tgl.lahir : Brebes, 13 Juni 1968
N. I. M. : 04913127
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Studi Kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Mei 2007

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : 85.5 / A

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 323/PS-MSI/ND/V/2007

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQH IBADAH DAN PEMGALAMANNYA DI MTs DAAR AS SALAAM LUWENGGEDE KAB. BREBES DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Studi Kasus di MTs Danar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)**

Ditulis oleh : Taslani

NIM : 05913127

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 7 Mei 2007
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MAGISTER STUDI ISLAM (S 2)
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp./Fax (0274) 523637
Y O G Y A K A R T A

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DI MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE KAB. BREBES DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (Studi kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)

Ditulis oleh : Taslani, S. Ag.

NIM : 04913127

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 April 2007
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Mu`allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

1. "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

   (QS. Al-Mujadallah : 11)

2. "Barang siapa yang mencari ilmu yang seharusnya karena Allah ta`ala, ternyata untuk memperoleh materi kedumiaan, maka di hari kiamat nanti ia tidak akan dapat mencium bau surga "

   (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Teriring doa yang tulus dan suci Kupersembahkan tesis ini buat :

1. Istri tercinta, Nur Maghfiroh, S. Pd.
2. Anak-anak tersayang :
    - Novia Yuliani
    - Dianita Aisyah Indriani
    - Azkia Nisa Nabila
3. Kedua orang tua.
4. Semua Saudara dan Kerabat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	-
ح	Ha`	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha`	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	`	apostrof
ي		ya`	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap
Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap,
Contoh :
أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata
1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya
Contoh : جَمَاعَة ditulis *jama`ah*
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh ;
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal pendek
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal panjang
a panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i*, dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal rangkap
1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh ;
بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,
2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh ;
قَوْل ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (`), contoh;
أَأَنْتُمْ ditulis *a`antum*
مُؤَنَّث ditulis *mu`annas*

H. Kata sandang alif + lam
1. Bila diikutj huruf Qamariyah, contoh ;
الْقُرْآن ditulis *al- Qur'an*
الْقِيَاس ditulis *al-Qiyas*
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya, contoh ;
السَّمَاء ditulis *as-Sama*
الشَّمْس ditulis *asy-Syams*

I. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat
1. Ditulis kata perkata, contoh ;
ذَوِى الْفُرُوْض ditulis zawi al-furud
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh ;
أَهْلُ السُّنَّة ditulis *ahl as-sunnah*
شَيْخُ الْإِسْلَام ditulis *Syaikh al-Islam atau Syakhul Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Bissmillāhirohmānirohīm.

Puji syukur ke hadirat Allah swt dan KuasaNya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Ibadah dan Pengamalannya Di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi**", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Dalam penyususnan tesis ini penulis tidak bekerja sendiri,banyak pihak yang terlibat dan membantu penulis, maka rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Sc, Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. HM. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus pembimbing, yang telah membantu dan mengarahkan sampai terselesaikannya tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang dengan sabar telah membantu proses belajar penulis selama studi di MSI UII.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Istri dan anak-anak tercinta yang dengan sabar merelakan waktu kebersamaan keluarga untuk penyelesaian studi ini, semoga kita menjadi keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan , yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persat.

Akhirnya penulis mengakui, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan bangsa dalam bidang pendidikan.

Tegal, 2007

Penulis,

TASLANI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

TRANSLITERASI ARAB-LATIN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN xi

ABSTRAK xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 3

D. Telaah Pustaka 4

E. Kerangka Teori 9

F. Metode Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II. LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi 20

B. Pengelolaan Kurikulum Fiqh Berbasis MTs. 39

C. Dasar-dasar Pentingnya Pembelajaran Fiqh dan Komponennya 41

D. Model Pembelajaran Kontekstual dan Faktor Yang Mempengaruhi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hasil Belajar Siswa 54

BAB III. GAMBARAN UMUM DAN KONDISI OBYEKTIF MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE.

A. Sejarah Berdirinya MTs Daar Es Salaam 70

B. Kondisi Obyektif MTs Daar Es Salaam Luwunggede Brebes 75

C. Kurikulum dan Kelengkapan MTs Daar Es Salaam 79

D. Hubungan MTs Daar Es Salaam dengan Masyarakat Sekitar 83

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih 87

B. Pengamalan Fiqih di Kalangan Siswa 92

C. Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Pengamalan Siswa..96

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 100

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN-LAMPIRAN 103

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL DAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Keadaan Gedung dan penggunaannya

2. Tabel 2 : Keadaan siswa MTs DS 3 tahun terakhir

3. Tabel 3 : Keadaan guru dan karyawan MTs DS

4. Tabel 4 : Struktur Program Kurikulum MTs

5. Tabel 5 : Skor hasil wawancara dengan guru fiqih

6. Tabel 6 : Skor hasil angket siswa

7. Tabel 7 : Hubungan kerja antara Pembelajaran fiqih dengan Pengamalan Keagamaan siswa

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

2. Lampiran 2 : Daftar Keadaan guru MTs Daar Es Salaam Luwunggede.

3. Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan guru Fiqih.

4. Lampiran 4 : Daftar soal angket untuk siswa.

5. Lampiran 5 : Skor angket setiap itemnya

6. Lampiran 6 : Rencana Pembelajaran (RP) dan Satuan Pelajaran (SP).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN FIQIH IBADAH DAN PENGAMALANNYA DI MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE KAB. BREBES DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

(Studi kasus di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)

Oleh : Taslani
NIM : 04913127

Bidang studi fiqih yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah, merupakan bidang studi terapan yang menuntut pemahaman siswa dan juga pengamalannya. Dengan demikian pelaksanaan pembelajarannya harus mampu mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengamalkan dengan penuh kesadaran.

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di MTs merupakan suatu proses pembinaan terhadap siswa dalam segi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Sehingga secara teori harus memiliki korelasi dengan tingkat pengamalan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan di sekolah, maka untuk menilai baik tidaknya pelaksanaan pembelajaran fiqih, perlu kiranya diteliti ada tidaknya korelasi antara dua variabel tersebut di atas.

CTL adalah model pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih dan pengamalannya di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam luwunggede.

Untuk kepentingan itu, dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut : Observasi, Interview, Studi dokumentasi dan penyebaran angket.

Observasi dan interview dilaksanakan dalam rangka meneliti kondisi obyektif madrasah, studi dokumentasi untuk melihat berbagai perkembangan madrasah selama tiga tahun terakhir dan angket disebarkan untuk meneliti keadaan pengamalan fiqih yang diajarkan di sekolah.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif, yakni dengan menggunakan skor pada setiap item pertanyaan yang kemudian dikorelasikan dengan rumus angka kasar.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1). Keadaan pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih dalam katagori baik. 2). Pengamalan fiqih di kalangan siswa belum mencapai katagori cukup, berarti hubungan keduanya belum mencapai taraf signifikansi bila ditinjau dari batasan signifikansi nilai-nilai r. 3). Adanya faktor lain mempengaruhi pengamalan fiqih di kalangan siswa.

Hasil penelitian ini penulis persembahkan sebagai kontribusi kepada para pengelola pendidikan dimana saja, khususnya kepada para pengelola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, para guru dan semua peserta didik serta kepada para pembaca, sebagai acuan peningkatan mutu pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

EXECUTION OF STUDY OF FIQIH AND DEED IN ICES MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE KAB. BREBES

WITH MODEL STUDY OF CONTEXTUAL IN CURRICULUM BASE ON INTEREST

(Case study in ices MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kab. Brebes)

By : Taslani

NIM : 04913127

Area study of fiqih given in Madrasah Tsanawiyah, is study area of terapan claiming the understanding of student as well as his him. Thereby the execution of study of having to can push and motivate student so that/ to be will practice with eyes open.

Execution of study of study area of fiqih in MTs is a contruction process to student in facet of is understanding of and Islam teaching deed. So that theoretically have to have correlation with deed storey, level of syariat Islam. But because the deed do not only influenced by education for in school, hence to assess goodly of him execution of study do not fiqih, require to is presumably checked by there is correlation him do not among/between two above mentioned variable.

CTL is model of study assisting teacher hook, correlate among/between taught items with student real world situation and push student make relation between knowledge had with the applying of in everyday life.

This research to know farther concerning the execution of study of deed and fiqih of among student of Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede.

For the sake of that done/conducted by data collecting technique as following : observation, interview, documentation study and spreadingof enquette.

Observation and of interview executed by for the agenda of checking the condition of objective of madrasah , documentation study to see various growth of madrasah during three yers latter and enquette propagated to check situation of deed of fiqih taught in school.

Technique analyse data (done/conducted) with quantitative method, namely by using score in each question item which later, then isn't with harsh number formula.

Of analysis which is to be obtained by conclusion as follows : 1). Situation of execution of study area of fiqih in good category. 2). Deed of fiqih among student not yet reached enough category, meaning (relation/link) both not yet reached level of signifikansi when evaluated from constrain of signifikansi values r. 3). Existence of other factor influence deed of fiqih among student.

This research result, writer dedicate as contribution to all organizers of just education where, specially to all organizers of education in Ices Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, all theachers and all educative participants and also to all readers, upon which reference in improvement of education quality.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam, dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum tahun 2004 atau yang kita kenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini kemudian diperbaharui dengan kurikulum tahun 2006 yang kita kenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk Fiqih tidak ada perubahan, baik dari materi yang diajarkan, proses pembelajaran maupun pada sistem penilaiannya. Seperti pada kurikulum sebelumnya, kurikulum inipun kurang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk belajar mandiri, ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, sedikitnya jam pelajaran fiqih yang dialokasikan dan sistem evaluasi yang kurang mendukung kreatifitas.

Dengan demikian proses pembelajaran, terutama pada mata pelajarn Fiqih berjalan apa adanya, hanya transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, dari otak ke otak (*transfer of head*) dari buku-buku dan mereka hanya dituntut untuk menguasai ranah kognitif saja.[1] Sedangkan aplikasinya sama sekali tidak diperhatikan. Padahal idealnya proses pembelajaran yang

[1] . Irfan, M dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Pengantar Mastuhu, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), cet. I, hal. 102.

berlangsung di dalam kelas, disamping harus menguasai teorinya, harus mampu pula melaksanakannya.

Oleh karena itu melalui model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapat dari kelas dalam kehidupan sehari-hari, karena pada hakekatnya model pembelajaran kontekstual berusaha membantu guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Dalam penyusunan proposal tesis ini, peneliti mencoba membahas sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran fiqih yang baik dan efektif, dengan ditunjang oleh alat-alat bantu dan sarana pembelajaran yang tepat, sumber dan bahan ajar yang tepat, seperti ; membuat rencana pembelajaran, metode yang tepat, sumber dan bahan ajar yang memadai dan media lainnya yang menunjang. Dari hasil pembelajaran di kelas bila dihubungkan dengan pengamalan keagamaan siswa sehari-hari, menurut pengamatan peneliti masih jauh dari apa yang diharapkan, untuk kemudian dicarikan pemecahannya, bagaimana meningkatkan mutu pendidikan pada bidang studi fiqih, khususnya terkait dengan pengamalan siswanya. Selanjutnya agar pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam dapat tercapai, yaitu membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT sebagaimana digariskan dalam

---

[2] . Taufik, M dkk. *Panduan Penyusunan Administrasi Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Kontekstual Madrasah Tsanawiyah*, (Brebes: Depag., 2004), hal. 11.

Islam, yakni; berusaha mendidik manusia untuk bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridloanNya.

Dari uraian di atas ditemukan masalah, yaitu dalam pembelajaran bidang studi fiqih di dalam kelas sudah dikatagorikan baik dengan indikator dalam kegiatan belajar mengajar telah sesuai dengan prosedur, seperti ; selalu membuat rencana pembelajaran dalam setiap tatap muka, penggunaan metode yang tepat, bahan ajar dan referensi yang memadai, serta selalu diadakan evaluasi secara rutin agar dapat diketahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi yang telah diajarkan. Tetapi di sisi lain ternyata pengamalan keagamaan siswa sebagai salah satu bukti keberhasilan pembelajaran fiqih masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes?
2. Bagaimana pengamalan fiqih siswa Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes?
3. Bagaimana hubungan antara pembelajaran dan pengamalan keagamaan siswa Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan ;

a. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes, apakah sudah memenuhi acuan yang semestinya.
b. Untuk memperoleh data tentang sejauh mana pengamalan keagamaan di kalangan siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes.
c. Untuk memperoleh data tentang hubungan antara pelaksanaan pembelajaran fiqih dan pengamalan keagamaan siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes.

2. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat ;

a. Terhadap perbaikan proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam , khususnya pada bidang studi fiqih.
b. Sumbangan hasil pemikiran tentang kemajuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di MTs daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka.

Kaitannya dengan upaya penulisan tesis ini, penulis berusaha untuk menelusuri pembahasan-pembahasan yang ada kaitannya dengan model pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Sepanjang telaah pustaka yang penulis lakukan adalah buku dan makalah yang mengkaji tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi serta penelitian yang pernah

dilakukan mengenai Kurikulum 2004. Namun buku khusus yang membahas tentang pembelajaran Fiqih dan pengamalannya dengan model pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Berbasis kompetensi ini belum ada yang tersusun dalam sebuah pustaka. Dalam pembahasan penelitian ini, sumber informasi dan literatur yang dianggap layak dan dapat dijadikan bahan kajian untuk menggali konsep lebih lanjut di tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah :

Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.

Dalam buku ini penulis mencoba menganalisa dan mengarahkan secara praktis tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam penerapannya di sekolah. Disamping itu juga disampaikan beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh sekolah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, termasuk reformasi sekolah (*school reform*).

Pembahasan dalam buku ini secara garis besar berisi tenatng ; a) visi, misi, tujuan dan standar Kompetensi Pendidikan Nasional, b) Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang meliputi, pengertian kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi, karakteristik KBK, dan asumsi KBK, c) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang meliputi, tingkat pengembangan kurikulum, prisip-prinsip pengembangan KBK, pendekatan dalam pengembangan kurikulum, pengembanagan struktur KBK, d) Implementasi kurikulum Berbasis kompetensi, yang terdiri, pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan peningkatan kwalitas pembelajaran, e) Perbedaan peserta didik dalam Kurikulum Berbasis

Kompetensi, yang mencakup, perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan kreatifitas, perbedaan cacat fisik, kebutuhan peserta didik, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan pengelompokkan peserta didik dalam KBK, f) Reformasi sekolah dalam rangka Implementasi KBK, yang meliputi, perlunya reformasi sekolah, faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam reformasi sekolah, beberapa agenda reformasi sekolah, perencanaan reformasi sekolah, menjadikan sekolah sebagai *mini society*, hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam KBK, g) Beberapa Inovasi dalam KBK, terdiri dari, perbedaan KBK dengan kurikulum 1994, pengembangan silabus dalam KBK, h) Kepala sekolah dan guru dalam mensukseskan KBK, yang meliputi, Rasional, indikator keberhasilan KBK dan Kepala sekolah dan guru, i) contoh silabus dan persiapan mengajar.

Suharsimi Arikunto, 2004, *Pembelajaran Efektif dalam kurikulum berbasis kompetensi*, makalah yang disajikan dalam work shop Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Wonokromo.

Penekanan isi makalah tersebut adalah menitikberatkan pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang juga menekankan *life skill* adalah bahwa para lulusan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain yang dapat menopang kehidupan sendiri.

Untuk memperoleh kompetensi yang ditentukan, pengalaman belajar siswa melalui beberapa jenis kegiatan yaitu ; a) Memahami lewat pengalaman, b) melakukan interaksi dengan teman, guru atau orang lain, c) mengamati tempat, benda, dan kejadian melalui pencermatan sendiri atau bersama teman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam pasangan atau kelompok, d) mencermati tulisan, gambar, tabel atau hal-hal lain yang berupa grafis, baik sendiri maupun kelompok atau pasangan.

Untuk mensiasati tugas guru dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, maka perlu langkah sebagai berikut ; a) menyusun perencanaan bersama yang integratif, b) memilih pendekatan yang menarik, c) melakukan penilaian yang kreatif dan efektif, d) membuat ringkasan hasil kerja individual atau kelompok. Pembahasannya masih sangat sederhana belum dikaji secara lebih mendalam dalam pemaparan makalah ini.

Edy Soedjoko, Januari 2004, *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran di SLTP dalam KBK, makalah yang disampaikan dalam work shop KBK se SLTP Kecamatan Tanjung.

Pembahasan yang dikupas dalam makalah tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah itu tidak lepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Makalah ini disusun untuk membantu peserta pelatihan dalam hal ini para guru dalam memahami tentang pengembangan materi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan bagaimana merencanakan pembelajarannya. Sajian materi menggunakan pendekatan kontekstual, dengan harapan dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu materi diajarkan dengan menggunakan pendekatan tersebut.

Lebih lanjut isi makalah tersebut menekankan tentang kompetensi yang dikembangkan, meliputi ; a) Kurikulum Berbasis Kompetensi, b) Standar Kompetensi Mata Pelajaran, c) pendekatan CTL dalam pembelajaran, d) hakekat *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mohammad Taufik dkk, 2004, *Panduan Penyusunan Administrasi Kegiatan Belajar Mangajar, Berbasis Kontekstual di Madrasah Tsanawiyah*, Brebes. Departemen Agaman Kantor Kabupaten.

Dalam pembahasan buku tersebut, lebih menekankan pada terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif, maka untuk menciptakan hal tersebut lebih lanjut diterangkan diperlukan adanya pengaturan kelas yang pleksibel, sarana prasarana yang baik, serta administrasi kegiatan kegiatan belajar mengajar yang sistematis, yang bertolak dari karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa.

Selanjutnya dalam buku tersebut dibahas tentang ; a) Kurikulum dan Silabus, b) prinsip dan langkah pengembangan silabus, c) model pengembangan silabus, d) Pendekatan Kontekstual, e) prinsip pendekatan kontekstual, f) strategi pembelajaran berbasis kontekstual, g) perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional, h) indikator dan penyusunan rencana pembelajaran berbasis kontekstual, i) penilain sebenarnya, j) penilaia prestasi siswa.

Sri Yatun, Thesis, "Kemampuan Guru Agama Islam dalam Penguasaan Metode Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Temanggung".

Dalam pembahasan thesis ini, yang disoroti adalah kemampuan guru agama Islam dalam penguasaan metode pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, penekanan dan pembahasannya hanya memaparkan

konsep-konsep metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan proses pembelajaran di dalam kelas.

Sementara dalam penelitian ini model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang tepat tidak diungkap sama sekali. Oleh karena itu sangat menarik sekali apabila permasalahan tersebut untuk diangkat dalam penelitian penulis, dengan demikian kiranya sangat tepat untuk membahas model pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Tsanawiyah. Namun demikian poin-poin dan gagasan-gagasannya yang dianggap penting akan kami pakai dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Kerangka Teori.

Untuk menganalisa dan membahas suatu masalah, perlu adanya landasan hukum yang konkrit, baik yang diambil dari Al Qur`an, Hadits, teori-teori ilmiah ataupun pendapat para ahli yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan dasar hukum dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya, maka sebagai bahan kajian dari penulisan tesis ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi secara umum., Implementasi dan Pengelolaan Kurikulum Fiqih berbasis Madrasah Tsanawiyah dan Pembelajaran Kontekstual dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Berbicara tentang kurikulum yang dipakai dalam dunia pendidikan adalah merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar siswa di sekolah. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu

rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar.

Ada beberapa definisi tentang kurikulum diantaranya adalah dalam konteks pendidikan kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai.[3] Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performance tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tersebut.

Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.[4] Kurikulum Berbasis Kompetensi memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga hasilnya atau pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau ketrampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

Dalam kurikulum formal harus meliputi :

---

[3] . Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1.

[4] . E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. IV, hal. 39.

- Tujuan pelajaran umum dan spesifikasi.
- Bahan pelajaran yang tersusun sistematis.
- Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya.
- Sistem evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan.[5]

Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Strategi yang digunakan dalam pendekatan kontekstual, pada dasarnya siswa dikelompokkan/diklasifikasi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki kecerdasan normal, kelompok siswa yang memiliki kecerdasan rendah dan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan tinggi. Dengan adanya pengelompokkan siswa-siswa ini membawa aplikasi pada penyusunan silabus oleh lembaga terkait.[6]

- Kelompok Normal, dikembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan.

---

[5]. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), cet. III, hal. 5

[6]. E. Mulyasa, *Kurikulum* ..., hal. 138.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Kelompok rendah, dikembangkan mengenai potensi diri, kemahiran akademik, praktikal sehingga tuntutan dunia kerja atau melanjutkan program pendidikan profesional.
- Kelompok tinggi, dikembangkan tentang teori, prinsip dan aplikasi serta kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni :

1. Konstruktivisme (*contructivism*)
2. Menemukan (*inquary*)
3. Bertanya (*questioning*)
4. Pemodelan (*modelling*)
5. Masyarakat belajar (*learning community*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sbenarnya (*authentic assasment*)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disamping melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif pembelajaran kontekstual juga mempunyai karakteristik sebagai berikut;

1. Antar siswa perlu kerja sama.
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan dan tidak membosankan.
4. Belajar dengan gairah/minat yang tinggi.
5. Terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Siswa aktif.

8. Sharing dengan teman.
9. Siswa kritis dan guru kreatif.
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta, artikel, puisi dan lain-lain.
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport, tetapi juga hasil karya siswa, hasil praktikum, karangan siswa, yang dikemas dalam portofolio.
12. Menggunakan penilaian sebenarnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih mengacu kepada kurikulum fiqih Berbasis Kompetensi, yang merupakan rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian , kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pembelajaran dalam pengembangan kurikulum Madrasah Tsanawiyah. Kurikulum ini berorientasi pada ; 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Oleh karena itu, dalam konteks pengelolaan Kurikulum mata pelajaran fiqih berbasis Madrasah Tsanawiyah, dalam pelaksanaannya, Madrasah Tsanawiyah secara kelembagaan dan guru-guru mata pelajaran fiqih harus mampu menunjukkan kepada para peserta didik terutama menyangkut apa yang seharusnya dikuasai dari mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(*what is to be competence*), bukan mengapa harus dikuasai (*why it should be competence*).'

F. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan dalam pengumpulan data, yaitu :

1. Library research

   Metode ini digunakan untuk melihat teori-teori dan kesimpulan yang telah ada yang merupakan pendapat dan tulisan para ahli, yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

2. Field research.

   Metode ini diugunakan untuk mendapatkan masukan dari berbagai sumber yang dibutuhkan, tetapi tidak terdapat dalam literatur atau bahan pustaka. Untuk menggunakan metode ini, penulis memakai teknik interview, obervasi dan angkey. Metode ini digunakan untuk mengambil data yang meliputi :

   a. Kondisi obyektif Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam, data ini diambil dari laporan bulanan/tahunan dengan dilengkapi hasil wawancara dengan Kepala MTs dan staf Tata Usaha.

   b. Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam tahun pelajaran 2005/2006 sebanyak 165 siswa sebagai populasinya, dan 82 siswa sebagai sampelnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

. Departemen Agama RI. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah, Fiqih, Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Dirjen Baga Is dan Mapenda, 2003), hal. 12.

c. Pelaksanaan pembelajaran fiqh dari guru bidang studi yang bersangkutan sebagai sumber informasi.

d. Pengamalan keagamaan siswa diambil dari hasil penyebaran angket kepada siswa yang dijadikan sampel.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.

a. Sumber Data.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua bagian, yaitu :

1) Responden dan informan yang terdiri dari guru dan siswa.

2) Dokumen-dokumen yang terdiri dari catatan-catatan ataupun administrasi guru, seperti : daftar nilai, daftar hadir, Rencana Pembelajaran, jurnal, laporan bulanan/tahunan yang berkaitan dengan masalah pembelajaran khususnya model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalan kurikulum berbasis kompetensi.

b. Tenik Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang lebih jelas maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1) Observasi : yakni peneliti secara langsung terjun kelapangan untuk meneliti kegiatan, terutama pelaksanaan pembelajaran fiqih.

2) Interview : Peneliti mengadakan wawancara dengan sumber informasi yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang diinginkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Angket : Berupa daftar wawancara yang diisi oleh responden sendiri dan kemudian dikembalikan kepada peneliti.[8] Hal ini dimaksudkan untuk meneliti keadaan kehidupan keberagamaan siswa yang dijadikan sampel.

4. Populasi dan Pengambilan Sampel.

Populasi penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede Kec. Tanjung Kab. Brebes. Dan dalam pengambilan sampel penelitian ini, menggunakan pedoman yang digunakan Winarno Surachmab. Keadaan populasinya 165 siswa, maka sampel yang diambil sebanyak 82 siswa atau 50%. Dengan teknik *random sampling* atau pengambilan secara acak.[9]

5. Teknik Analisa Data.

Untuk mendapatkan interpretasi dari data yang telah diperoleh, maka data harus dianalisis. Dalam analisis data penulis menggunakan :

a. Pengumpulan data yang didapat dari kajian kepustakaan, hasil observasi dan hasil interview.

b. Melakukan analisis data yang didapat dari hasil penyebaran angket dalam bentuk deskripsi prosentase dan disajikan dalam bentuk matriks, yakni :

1) Menganalisa pelaksanaan pembelajaran fiqih dilakukan dengan cara memberikan skor pada tiap item pertanyaan untuk wawancara dengan guru bidang studi fiqih.

---

[8]. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1986), hal. 206.

[9]. Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1975), hal. 91

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Menganalisa pengamalan fiqih (hasil belajar fiqih) dikalangan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan cara memberi skor pada tiap item pertanyaan angket siswa yang dibandingkan dengan skor maksimal yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mmemudahkan dalam memperoleh gambaran dalam penulisan ini, maka sistematika pembahasan penulis susun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan yang berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan kerangka teori, hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca mengetahui dan memahami gambaran mengenai latar belakang dan garis besar permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini.

Bab II. Landasan Teoritik. Dalam bab ini berisi tentang : Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi, Implementasi dan pengelolaan Kurikulum Fiqih Berbasis Madrasah Tsanawiyah, Dasar-dasar dan pentingnya Pembelajaran Fiqih, Model Pembelajaran Kontekstual pada pembelajaran Fiqih dan Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini memuat berbagai teori yang berkaitan dengan masalah model pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dijadikan sebagai dasar acuan teoritik yang berkaitan dan saling menunjang untuk mendasari dan mempertajam hasil penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab III. Gambaran umum dan Lokasi Penelitian yang berisi tentang sejarah berdirinya MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kec. Tanjung Kab. Brebes, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Daar Es Salaam Luwunggede, Kurikulum dan Kelengkapan MTs, dan Hubungan MTs Daar Es Salaam Luwunggede dengan masyarakat sekitar.

Bab IV. Penyajian Data dan Analisa Data. Dalam bab ini, yang pertama, penulis perlu manggambarkan data dilokasi penelitian berkaitan dengan Model Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi yang digunakan oleh guru bidang studi fiqih. Kedua, sebagaimana dalam pokok bahasan, maka pelaksanaan pembelajaran khususnya tentang pembelajaran fiqih di MTs dengan model pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi dipaparkan juga dalam bab ini. Selanjutnya analisa data juga digunakan untuk memperoleh hasil belajar bidang studi fiqih siswa yang dihubungkan dengan pengamalannya dikalangan siswa. Analisa data ini, yang diperoleh baik berupa angka dan kata-kata dari responden yang terkait dengan masalah model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi, dianalisa dan ditafsirkan sehingga akan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dihadpi penulis beserta jalan pemecahannya.

Bab V. Penutup. Dalam bab ini penulis perlu memberikan kesimpulan dan saran dari bab IV yang terkait dengan masalah Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dan penamalannya di MTs Daar Es Salaam Luwunggede Kec. Tanjung Kab. Brebes dengan model pembelajaran kontekstual dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kurikulum berbasis kompetensi, yang penulis berikan sebagai kontribusi dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, dan yang terakhir kata penutup.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi.

1. Pengertian Kurikulum.

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunan Kuno. *Curiculum*, berasal dari kata *Curir,* artinya pelari; dan *curere* tepat berpacu. Dalam hal ini curiculum diartikan sebagai "jarak" yang harus ditempuh" oleh pelari.

Dalam dunia pendidikan istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster tahun 1856 untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Pada waktu itu kurikulum dipakai dalam bidang olah raga, yaitu suatu alat yang dibawa seseorang sejak "*start*" sampai "*finish*".[10]

Pendapat lainnya menyatakan bahwa tanggal dan tahun yang pasti tentang awal penggunaan istilah sulit dilacak, namun dapat diperkirakan kapan istilah kurikulum dipergunakan, sebab pada tahun 1890 pada peretemuan komisi utama pendidikan di Amerika Serikat membahas pengorganisasian kembali pendidikan, dimana masalah kurikulum diperdebatkan. Disamping itu ada pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan istilah kurikulum dalam dunia pendidikan dimulai sejak tahun 1820, meskipun sebelumnya sudah digunakan di Skotlandia.

---

[10] . Fuaduddin, *Pengembanag dan Inovasi Kurikulum*,(Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1995), hal. 3.

Kurikulum pada waktu itu diartikan sebagai mata pelajaran yang harus diambil untuk suatu pendidikan atau training. Kurikulum sama dengan isi buku teks, garis-garis besar program pendidikan (GBPP), pedoman guru, serta alat pelajaran yang diperlukan suatu mata pelajaran.''

Pengertian kurikulum tersebut secara umum masih digunakan sampai tahun 1930-an. Pemahaman kurikuluin yang demikian didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan yang menganggap kurikulum adalah program yang diberikan secara direncanakan di sekolah.

Ralph W. Tyler, mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh pelajaran siswa yang direncanakandan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Hilda Taba menyatakan kurikulum bahwa kurikulum identik dengan pengajaran. Selanjutnya Hilda Taba dalam bukunya "*Development Curiculum*", mengelompokkan aspek dan komponen dalam kurikulum ada empat, yaitu ; tujuan, isi, pola belajar mengajar dan evaluasi.[12] Keempat komponen kurikulum tersebut merupakan rangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, karena saling terkait dan saling berhubungan.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kurikulum diartikan sebagai rencana atau program yang dituangkan dalam bentuk program pendidikan. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan melalui proses belajar

---

. Fuaduddin. *Pengembangan*. .... hal. .
[12] . Ibid, hal . 5.

mengajar atau pembelajaran. Artinya operasionalisasi pendidikan melalui kurikulum dan operasionalisasi kurikulum melalui pembelajaran.

Definisis kurikulum yang lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah pernyataan belajar yang direncanakan, dibimbing, hasil yang diinginkan, diformulasikan melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematik di bawah bantuan sekolah untuk kelanjutan dan pertumbuhan belajar dalam kompetensi pribadi sosial.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat disimpulkan, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pelajaran dan dipihak lain menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, yaitu sejumlah pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Definisi kurikulum yamg tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasioanl Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[13] Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Masing-masing definisi dengan penekanannya tersebut akan mempunyai implikasi tertentu dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang menekankan pada isi bertolak dari asumsi bahwa masyarakat bersifat statis, sedangkan pendidikan berfungsi memelihara dan mewariskan pengetahuan, konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah ada.

Sedangkan kurikulum yang menekankan pada proses atau pengalaman bertolak dari asumsi bahwa peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan potensi-potensi tersebut.

Dari penekanan kurikulum di atas, muncul pihak yang berusaha memadukan keduanya yaitu menekankan isi dan proses. Pihak ini berasumsi bahwa manusia adalah mahluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama dan berinteraksi serta bekerja sama. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta

---

[13]. Undang_undang RI Nomor 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hal. 7.

didik manjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat.

Beberapa definisi tersebut adalah pengertian tentang kurikulum khususnya kurikulum yang berkaitan di sekolah yang dibuat pemerintah pusat khususnya Departemen Pendidikan Nasional yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan guru.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversivikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia , dengan memperhatikan :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Peningkatan iman dan takwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.

10. Persatuan Nasional dan nilai-nilai kabangsaan.[14]

Dengan memperhatikan pengembangan kurikulum di atas, yang disesuaikan dengan jenjang dan jenis pendidikan, maka kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : a) Pendidikan Agama, b) Pendidikan Kewarganegaraan, c) Bahasa, d) matematika, e) ilmu pengetahuan alam, f) ilmu pengetahuan sosial, g) seni, budaya, h) pendidikan jasmani dan olah raga, i) ketrampilan/kejuruan, dan j) muatan lokal.[15]

Menurut Mastuhu dikemukakan bahwa kurikulum meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi, dan implementasinya. Kesesuainnya dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan "kecerdasan yang menyeluruh" yang ingin dikembangkan. Struktur , komposisi, jenis, jenjang dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orientasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut tingkat-tingkat kelas.[16]

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] . Undang-Undang RI, Nomor 20 Th. 2003, *Tentang* .... hal 21-22.
[15] . *Ibid*, hal. 22.
[16] . Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safria Insani Press, 2004), hal. 101.

pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.[17]

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

a. Latar belakang Lahirnya KBK.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional, yaitu ; a) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, b) pemerataan kesempatan belajar, c) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, e) status kelembagaan, f) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, g) sumber daya yang belum profesional.[18]

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*

---

[17] Undang- Undang RI, Nomor 20 Th 2003, *Tentang* ...., hal, 23
[18] . E. Mulyasa, *Kurikulum*...., hal. 4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagi pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberi bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan sistem pendidikan nasional adalah kurangnya perhatian terhadap *output* berkenaan dengan masalah standar kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan proses pembelajaran, guru kurang terfokus pada hasil yang harus dimiliki oleh *output* karena tidak adanya standar atau hasil yang harus dicapai sehingga komponen *input* dan pelaksanaan proses pembelajaran kurang efektif.

Sistem pendidikan yang hanya berbasis pada *input* dan proses dipandang kurang efektif, kurang dinamis, dan mengarah pada stagnasi *pedagogik*. Untuk itu semua komponen *input* dan proses, mulai dari kurikulum, pelatihan guru sampai lembar kerja peserta didik harus diubah. Untuk mewujudkannya salah satu yang dilakukan oleh pemerintah dalam

hal ini Departemen Pendidikan Nasional adalah mengubah dan membenahi kurikulum pendidikan nasional yang berupa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kemunculan Kurikulum Berbasis Komppetensi ini seiring dengan munculnya semangat reformasi pendidikan yang diawali munculnya kebijakan pemerintah dengan maksud untuk menanggulangi permasalahan dan dapat memperbaiki lingkungan yang ada, antara lain ; *pertama*, pemberlakuan Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah, *kedua*, pemberlakuan Undang-undang nomor 25 tahun 2000 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, *ketiga*, Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 2000 tentang kewenangan Pemerintah dan daerah sebagai Daerah otonom, yang antara lain pusat berkewenangan dalam menentukan : kompetensi siswa, kurikulum dan materi pokok, penilaian nasional, dan kalender pendidikan, *keempat*, Garis-Garis Besar Haluan Negara tahun 1999 yang antara lain : perlu dilakukan penyempurnaan sistem pendidikan dan dilakukan penyempurnaan kurikulum dan verifikasi, *kelima*, gerakan peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan oleh Presiden RI pada peringatan hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Pemberlakuan undang-undang tersebut menuntut pelaksanaan otonomi daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan diantaranya juga masalah pendidikan dari sistem sentralistik ke desentralistik. Karena beberapa masalah yang membuat peningkatan mutu pendidikan tidak berjalan, dimungkinkan beberpa akibat diantaranya ; *pertama*,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

akuntabilitas sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat masih rendah, terlalu kuatnya dominasi pemerintah pusat dalam manajemen mikro penyelenggaraan pendidikan di sekolah sistemik telah memadamkan akuntabilitas sekolah kepada masyarakat sekitarnya. Kedua, partisipasi masyarakat masih rendah. Dalam skala mikro sekolah, peran masyarakat dan orang tua siswa dalam pengelolaan pendidikan diwujudkan hanya dengan BP 3 yang peranannya hanya sebatas sebagai sumber dana tambahan. Ketiga, pendidikan tidak mampu mengikuti irama perubahan yang terjadi dalam masyarakat, perubahan situasi politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang berkembang begitu pesat, sedangkan sekolah mengikutinya dengan langkah yang terseok-seok kalau tidak dikatakan buntu, karena terbelenggu oleh garis komando dari pusat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan hal di atas, maka rendahnya kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Hal ini terjadi karena salah satu indikasinya bahwa selama ini proses pembelajaran adalah mengembangkan kurikulum yang lebih mengedepankan sisi akademik dan kurang memperhatikan perkembangan sikap dan moral siswa. Semua pelajaran menekankan pada penguasaan materi pembelajaran yang harus dihafal oleh siswa. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan kemampuan akademik dan lebih khusus lagi hanya aspek kognitif.

Pandangan ini telah membawa dampak dikuatkannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olah raga serta *life skill*. Disamping itu pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah pusat, meskipun telah memberikan kewenangan bagi daerah atau sekolah untuk menjabarkannya, masih dianggap kurang memberdayakan daerah atau sekolah untuk mengatur dan menjabarkannya sesuai dengan konteks (kebutuhan, kepentingan dan kondisi daerah). Untuk peningkatan mutu pendidikan ini adalah dengan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola pendidikan di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing dengan melibatkan peran serta masyarakat. Dengan kata lain, ada pergeseran kewenangan, yakni pengalihan wewenang dari pusat (*top down*) ke daerah/ sekolah (*bottom up*) dalam hubungannya dengan kurikulum, alokasi keuangan dan sumber daya, tenaga pendidik dan siswa, serta dalam beberapa hal tentang penilaian. Perubahan manajemen ini dikenal dengan istilah MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).

Oleh karena itu, dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, mengantisipasi perubahan-perubahn global pada era persaingan bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sistem pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang demokratis, yang mampu melayani setiap perbedaan dan kebutuhan individu, serta mampu membekali siswa dengan sejumlah kemampuan (kompetensi) yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Untuk kepentingan tersebut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diperlukan perubahan dalam sistem pendidikan nasional salah satu diantaranya adalah dengan perubahan kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah membuat/mengeluarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

b. Pengertian Kompetensi dan KBK.

Pembahasan tentang kompetensi secara garis besar menyangkut tentang pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten. Dengan demikian kompetensi dapat diartikan sebagai perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nialai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[19]

Dasar pertimbangan untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut : a) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, b) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten, c) kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran, d) kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

---

[19]. E. Mulyasa, *Kurikulum*...., hal. 37

Mc Ahsan, dalam E. Mulyasa, mengemukakan bahwa kompetensi adalah ; "*.....is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afective, and psychomotor behaviors*". Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Finch Crunkilton, mengatakan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Gordon menjelaskan beberapa ranah atau aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut : a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, apektif yang dimiliki oleh individu, c) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, d) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, e) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, f) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Dikatakan perbuatan karena berbentuk perilaku yang dapat diamati, meskipun sering pula terlihat proses yang tidak nampak seperti pengambilan pilihan sebelum perbuatan dilakukan.

Dari definisi kompetensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi bukan hanya sekedar memahami materi pelajaran untuk mengembangkan intelektual, namun juga bagaimana pengetahuan yang telah dipahami tersebut dapat direfleksikan dalam perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.[20] Puskur Balitbang, menyatakan kurikulum berbasis Kompetensi merupakan rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.[21]Dengan demikian Kurikulum berbasis Kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai,

[20] . *Ibid*, hal. 39

[21] . Pusat Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Puskur Balitbang, 2002), hal. 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Bloom dan Hall, menyatakan bahwa paling tidak ada tiga landasan teoretis yang mendasari kurikulum berbasis kompetensi, yakni : 1) adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual, 2) pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*), adalah suatu falsafah pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik, 3) pendefinisian kembali terhadap bakat, maksudnya adalah bahwa setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup.

Menurut Wina Sanjaya, ada empat kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan tuntutan Kurikulum berbasis Kompetensi, *pertama*, kompetensi akademik, artinya peserta didik harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengatasi tantangan dan permasalahan hidup secara independen, *kedua*, kompetensi operasional, artinya peserta didik harus memiliki kesiapan dan mampu beradaptasi terhadap dunia kerja, *ketiga*, kompetensi kultural, artinya peserta didik harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sistem budaya dan tata nilai masyarakat yang pluralistik, dan *keempat*, kompetensi temporal, artinya peserta didik tetap eksis dalam menjalani kehidupannya, serta

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mampu memanfaatkan ketiga kemampuan dasar yang telah dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman.[22]

Orientasi Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) meliputi : 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan 2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Konsekwensi dari orientasi kurikulum berbasis kompetensi tersebut, maka KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut : menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif, dan penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar siswa dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.[23]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Landasan dan Prinsip Pengembangan KBK.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap

---

[22] . Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana. 2005). hal. 8

[23] . Pusat Kurikulum, *Kurikulum*...., hal. 2.

yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Dengan demikian pengembangan kurikulum tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang tersebut, tetapi harus pula berbagai faktor yang mempengaruhinya, dengan kata lain , peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi berikutnya.

Dalam pengembangan kurikulum, diperlukan dasar-dasar/ landasan yang tepat, karena kurikulum sangat menentukan bagi pembinaan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka agar siap hidup bermasyarakat, karena semua bahan pengajaran yang akan diberikan kepada anak tertuang dalam kurikulum. Karenanya dalam merencanakan dan mengembangkan sebuah kurikulum, paling tidak memerlukan empat landasan pokok, yaitu , landasan *filosofis*, landasan *psikologis*, landasan *sosiologis* dan landasan *organisatoris*.[25]

Landasan *filosofis* dimaksudkan agar dalam mengembangkan kurikulum hendaknya berpegang atau berlandaskan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam hidup dan kehidupan seseorang dan masyarakat. Nilai-nilai *filosofis* biasanya bersumber pada ajaran agama atau nilai-nilai

---

[25] . E. Mulvasa, *Kurikulum*..., hal. 61
[25] . Fuaduddin, *Pengembangan* ..., hal. 17

budaya yang dianut masyarakat. Dengan berlandaskan nilai-nilai *filosofis*, diharapkan peserta didik akan mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu karena nilai-nilai yang melandasi adalah nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat akan membantu keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Landasan *Psikologis* dimaksudkan bahwa pendidikan pada dasarnya berkenaan dengan upaya perubahan perilaku manusia menuju kedewasaan baik secara fisik, mental, intelektual, moral maupun sosial. Proses perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya perkembangan dan kesiapan anak, faktor lingkungan dan sosial budaya. Sedangkan bagaimana kurikulum yang sudah dirumuskan tersebut diberikan kepada peserta didik, dan bagaimana peserta didik seharusnya mempelajari isi kurikulum tersebut, diperlukan *psikologi* belajar. Dengan landasan ini guru dapat membuat strategi belajar atau rencana proses belajar mengajar yang paling memungkinkan anak memahami kurikulum secara optimal. Singkatnya landasan *psikologis* berbicara tentang, bagaimana kurikulum harus disusun, bagaimana kurikulum harus diberikan dalam bentuk pengajaran, dan bagaimana proses belajar anak dalam mempelajari kurikulum.

Landasan *sosiologis* yakni landasan pengembangan kurikulum yang membantu peserta didik agar memiliki kesiapan untuk menjadi anggota masyarakat. Kesiapan tersebut antara lain peserta didik harus

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengetahui nilai-nilai, norma, tata aturan yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga perlu disiapkan dengan berbagai fungsi dan peran yang harus dilakukan setelah mereka terjun di masyarakat. Sedangkan landasan *organisatoris*, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Dalam hal ini organisasi kurikulum yang kita kenal ada tiga jenis, yaitu ; kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang dihubung-hubungkan (*correlated subject curriculum*), dan kurikulum yang berisi peleburan (*fusi*) dari sejumlah mata pelajaran sejenis (*broad field*).

Tidak kalah pentingnya dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa prinsip dasar, *pertama*, keimanan, nilai dan budi pekerti luhur, yakni keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan kehidupannya. Keimanan, nilai-nilai , dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. *Kedua*, Penguatan integrasi Nasional, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multi kultural dan multibahasa.

Ketiga, Keseimbangan etika, Logika, estetika, dan kinestetika, *keempat*, Kesamaan memperoleh kesempatan, seluruh siswa dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak

menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya, *kelima*, Abad pengetahuan dan teknologi informasi, yakni kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian.

Keenam, Pengembangan ketrampilan kehidupan, maksudnya kurikulum perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup seperi ketrampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif. *Ketujuh*, Belajar sepanjang hayat untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. *Kedelapan*, Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. *Kesembilan*, Pendekatan menyeluruh dan kemitraan , mengacu kepada keberhasilan pencapaian pengalaman belajar melibatkan kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri dan masyarakat.[26]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. **Pengelolaan Kurikulum Fiqih Berbasis Madrasah Tsnawiyah**.

Pengelolaan kurikulum fiqih berbasis Madrasah Tsanwiyah sebagai salah satu komponen kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu pola pemberdayaan guru-guru mata pelajaran fiqih di tingkat Tsanawiyah dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu proses dan hasil

---

[26] . Puskur Balitbang Depdiknas, *Kurikulum*..., hal. 3.

pembelajaran. Dengan demikian pengelolaan kurikulum berbasis Madrasah Tsanawiyah merupakan kesatuan pengembangan perangkat yang utuh dalam desentralisasi kurikulum sampai pada tingkat daerah dan Madrasah Tsanawiyah.[27]

Oleh karena itu, dalam konteks pengelolaan kurikulum mata pelajaran fiqih berbasis Madrasah Tsanawiyah dalam pelaksanaannya Madrasah Tsanawiyah secara kelembagaan dan guru-guru mata pelajaran fiqih harus mampu menunjukkan kepada para peserta didik terutama menyangkut apa yang seharusnya dikuasai dari mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah, bukan mengapa harus dikuasai.

Pengelolaan kurikulum fiqih berbasis kompetensi menggunakan prinsip Kesatuan dalam Kebijakan dan Keberagaman dalam Pelaksanaan. Kesatuan dalam Kebijakan mengandung arti bahwa kurikulum fiqih berbasis kompetensi merupakan kurikulum nasional yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarn fiqih Madrasah Tsanawiyah dan pencapaian hasil belajarnya. Keberagaman dalam pelaksanaan mengandung arti bahwa pelaksanaan kurikulum fiqih berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, tema, media sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing daerah atau Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya, kurikulum fiqih berbasis kompetensi dapat diimplementasikan secara beragam pada tingkat kelas, madrasah, kelompok madrasah atau daerah. Pelaksanaan kurikulum fiqih berbasis kompetensi ini

---

[27] . Departemen Agama, *KBK Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*, (Dirjen Baga Is dan Mapenda, 2003), hal. 11

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perlu menjabarkan kompetensi dan hasil belajar ke dalam silabus-silabus yang dibuat oleh daerah atau madrasah.

Terkait dengan pengelolaan kurikulum fiqih berbasis Madrasah Tsanawiyah, maka Madrasah Tsanawiyah mempunyai peran dan tanggung jawab, a) Meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak untuk mensosialisasikan gagasan, konsep, pelaksanaan KBK dan implikasinya terhadap peserta didik dan institusi Madrasah Tsanawiyah, b) Menetapkan tahap dan administrasi pelaksanaan kurikulum fiqih berbasis kompetensi, c) menata ulang penempatan guru fiqih pada kelas-kelas yang lebih sesuai, d) Meningkatkan kapasitas (*capacity building*) kemampuan guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan e) Memberdayakan semua sumber daya dan dana madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Dasar- Dasar Pentingnya Pembelajaran Fiqih dan Komponennya

1. Dasar_dasar Pentingnya Pembelajaran Fiqih.

Bidang studi fiqih merupakan bagian dari pendidkan agama, maka perlu diketahui dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama dan dasar pelaksanaan bidang studi fiqih itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mempunyai dasar-dasar yang kuat dan minimal terdapat tiga dasar pelaksanaan, yaitu ; asas *yuridis*/hukum, asas *Religius* dan asas *social Psychologis*.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama dipandang dari sudut yuridis/ hukum yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang

secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, baik di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga formal lainnya di Indonesia. Dalam pelaksanaannya dasar-dasar yuridis meliputi, dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional.

Dasar ideal, yakni dasar dari falsafah negara Pancasila di mana sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya, meyakini adanya Tuhan Yang Maha esa atau dengan kata lain harus beragama, dimana konsekwensinya adalah melaksanakan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi laranganNYa.

Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama bagi anak-anak, agar kelak dewasa benar-benar menjadi manusia agamis yang Pancasilais dan manusia Pancasila yang Agamis. Tanpa penanaman keagamaan sedini mungkin bagi anak-anak, mustahil tercipta suatu masyarakat yang benar-benar mau melaksanakan syariat agamanya dan mustahil pula tercipta dan terwujud masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa.

Negara Republik indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara 1945, yang pada Bab XI pasal 29 ayat 2 berbunyi ;

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing menurut agama dan kepercayaannya itu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bunyi ayat ini mengandung pengertian, bahwa : "Negara diwajibkan untuk memberikan kebebasan pada warganya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, sepanjang agama/kepercayaan itu diakui sah oleh negara.[28]

Dari pengertian tersebut di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa, bangsa Indonesia harus beragama dalam arti, bahwa orang-orang yang tidak beragama tidak diperbolehkan untuk hidup dan tinggal di negara Indonesia. Disamping itu negara juga menjamin, melindungi dan mendorong umat beragama untuk menunaikan syariat agama dengan sebaik-baiknya.

Landasan operasional tentang pendidikan agama lebih tepat lagi tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X, pasal 37 yang berbunyi ; Kuirkulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : a) pendidikan agama b) pendidikan kewarganegaraan.[29] Selanjutnya masih dalam hal yang sama tercantum pada Bab VI, bagian kesembilan tentang pendidikan agama, pasal 30, butir 2, berbunyi ; pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.[30]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[28] . Penyelenggaraan Penataran Tingkat Propinsi Jawa Tengah, *Bahan-Bahan Penataran Tipe B Tingkat Propinsi jawa Tengah*, (Semarang: Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja, 1980).

[29] . Undang-Undang no. 20 tahun 2003, *Tentang*..., hal. 22

[30] . *Ibid*, hal 18

Dasar *religius* adalah dasar-dasar yang bersumber pada ajaran Islam baik yang terkandung dalam Al qur`an maupun al Hadits. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama atau juga mencari ilmu itu merupakan suatu kewajiban, karena dengan ilmu tersebut manusia bisa melaksanakan perintah Allah SWT, dan juga mempelajari ayat-ayat Alloh adalah merupakan bagaian dari ibadah, baik ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat kauniyah.

Di antara ayat-ayat Allah dalam Al Qur`an maupun Hadits Nabi yang menunjukkan perintah tentang mencari ilmu dan mendalami ilmu agama antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Muawiyah :

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ - رواه البخارى ومسلم

Artinya : Barang siapa dikehendaki oleh Allah akan diberikannya kebajikan dan keutamaan, niscaya diberkanlah kepadanya keluasan paham dalam agama.[31]

Selanjutnya dalam surat 96 Al Alaq ayat 1-5 Allah berfirman :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِىْ خَلَقَ . خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ . الَّذِىْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah denga (menyebut) nama Tuhanmua yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajara (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[32]

Pada hadits lain Rosulullah saw, bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَاِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ
كُلُّ شَيْئٍ حَتَّى الْحِيْتَانِ فِى الْبَحْرِ - رواه ابن عبد البرّ عن انس

---

[31] Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtar Al Hadits Al Nabawiyah*, (Libanon: Daar Al Fikr, tt), hal 150. hadits oleh Muawiyah.

[32] . QS. Al Alaq (96) : 1-5.

Artinya : Mencari ilmu itu suatu kewajiban atas setiap Muslim, dan sesungguhnya yang mencari itu, akan memintakan ampunan baginya segala sesuatu, sampaipun binatang di laut.[33]

Dari ayat-ayat dan hadits Nabi saw itu dapat diambil pengertian, bahwa di dalam ajaran Islam dianjurkan sekali, bahkan diwajibkan untuk menuntut ilmu, terutama ilmu yang bermanfaat guna mengatur dan mengendalikan hidup diri sendir, maupun masyarakat dalam rangka memakmurkan dunia dan agar dapat mencapai kebahagiaan di akhirat. Di samping itu apabila seseorang sudah mendapatkan ilmu, maka wajiblah ilmu itu dikembangkan melalui pendidikan atau pengajaran terhadap keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Adapun yang menjadi dasar pelaksanaan pengajaran fiqih, di samping apa yang telah disebutkan di atas juga pelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama dan termasuk suatu pelajaran yang wajib diikuti dan dikuasai oleh semua pesrta didik. Hal itu terutama berlaku di Madrasah Tsanawiyah yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah Departeman Agama, maka sudah menjadi kepastian, bahwa bidang studi tersebut merupakan sebagian dari 30% mata pelajaran agama yang wajib diberikan.

Juga yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran fiqih yang di dalamnya merupakan bimbingan pendalaman pada bidang hukum Islam atau syariat Islam, adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakan demi baik dan lancarnya pelaksanaan pembelajaran

---

[33] Ahmad al Hasyimi, *Mukhtar* ..., hal. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al Jaatsiyat ayat 18, yang berbunyi : ثُمَّ جَعَلْنٰكَ عَلٰى شَرِيْعَةٍ مِّنَ الْاَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاۤءَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) tentang urusan itu (agama). Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-oranmg yang tidak mengetahui.[34]

Dari ayat tersebut bisa penulis ambil pengertian, bahwa bimbingan kearah pemahaman syariat Islam itu menjadi kewajiban bagi kita bersama untuk melaksanakannya.

Social Psychologi memandang manusia bukanlah merupakan binatang sebagaimana lazimnya, namun manusia adalah merupakan salah satu dari sekian banyak mahluk yang berbeda dangan mahluk lainnya. Manusia adalah mahluk yang mulia yang diberikan kepadanya akal sebagai alat untuk berpikir yang Allah tidak memberikannya kepada mahluk lain.

Endang Saifuddin Anshari, menyimpulkan tentang manusia yang memiliki keistimewaan, bahwa keistimewaan manusia dibandingkan dengan hewan adalah terlihat dalam kenyataan, bahwa :"Manusia adalah seseorang pribadi ... mahluk yang berkebudayaan.[35]

Semua manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup, selain akal pikirannya yang bisa membedakan antara baik dan buruk, juga manusia masih membutuhkan

---

[34] . yayasan Penyelenggara penterjemah/Penafsir Al Qur`an, *AlQur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 1970), hal. 817

[35] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsagat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 40.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pedoman hidup yang mutlak kebenarannya yang tidak lain adalah agam Islam, agama yang diridloi Allah SWT. Terasa dalam jiwa manusia ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa yang merupakan tempat berlindung dan tempat meminta pertolongan.

Masyarakat primitif maupun modern akan selalu merasa tenteram dan tenang hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dirinya dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa itu.

Dengan demikian, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja cara mendekatkan diri dan pengabdiannya yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi kaum muslimin diperlukan adanya pendidikan agama yang benar, sehingga ibadah mereka dapat tepat sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam sebagaimana yang dicontahkan oleh Rosulullah saw.

Pokok-pokok ajaran Islam itu terdapat dalam kitab suci Al Qur`an. Al Qur`an menurut Allah dan juga bagi kaum muslimin merupakan sumber utama untuk mengenal ajaran Islam. Dari pemahaman Al Qur`an itu pula kita mengenal tentang dua garis besar ajaran utama Islam, yang mana tidak akan terwujud hakekat dan tidak akan terbukti pengertiannya, melainkan apabila kedua hal penting itu menyatu dalam setiap insan yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua hal itu ialah kepercayaan kepada Allah/aqidah dan kewajiban-kewajiban agama/ibadah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Secara teoritis kepercayaan adalah sesuatu yang pertama-tama dituntut dan yang terdahulu dari segala sesuatu untuk diyakini dengan suatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri oleh syak wasangka dan tidak boleh dipengaruhi oleh sifat keragu-raguan walau sedikit. Sebagian dari sifat kepercayaan itu adalah hal yang bertalian dengan ayat-ayat Al Qur`an atau adanya keterkaitan antara ayat-ayat yang satu dengan lainya yang terdapat dalam Al Qur`an. Selain itu kepercayaan adalah hal pertama dan utama yang didakwahkan oleh Rosulullah saw. Dan dituntut dari manusia untuk meyakininya. Hal itu juga merupakan tugas para rasul sebelum Muhammad saw.

Adapun syari`ah, yang berisi peraturan yang diciptakan Allah, di mana manusia harus melaksanakannya sebagai realisasi atas keimananya terhadap Allah SWT. Di dalamnya berisi tentang cara-cara manusia melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat, shiam, hubungan sesamanya misalnya, saling tolong menolong dalam kebaikan, hukum waris dan sebagainya, guna mewujudkan kedamaian hidup dan keamanan masyarakat. Juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, misalnya dengan mengadakan penyelidikan dan pemikiran untuk membaca ayat-ayat kauniyah untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

Kepercayaan dan syariah merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan, karena kepercayaan menurut Islam, memiliki pokok yang di atasnya peraturan-peraturan agama atau syariah. Peraturan-peraturan

agama adalah merupakan hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut, maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syariat di dalam Islam, melainkan karena adanya kepercayaan.

Sebagian syariat itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan. Untuk itu perlulah kiranya diyakini adanya hubungan yang erat antara kepercayaan dan syariat.

Dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah, oleh kurikulum diwajibkan melaksanakan pembelajaran fiqih, yang isinya merupakan pemberian bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar dapat memahami, manghayati serta mengamalkan syariat Islam.

Hal itu penting sekali agar penghayatan dan pengamalannya kelak dapat membawanya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya alokasi waktu pada bidang studi ini seyogyanya ditambah, agar dapatlah kiranya tercapai sebagian dari tujuan pendidikan, bertaqwa.

Di samping uraian pembahasan di atas yang tidak kalah pentingnya, mengapa pembelajaran dalam pendidikan agama kurang mengena dan menyentuh pada aspek pembinaan moral dan akhlak pada peserta didik. Para pemerhati pendidikan masih banyak yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Hal ini berkaitan dengan beberapa fenomena yang berkembang di masyarakat, misalnya ; *pertama*, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun (tingkat dasar, SLTP dan SMU), umumnya tidak mampu membaca al Qur`an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di bulan Ramadhan dan tidak berakhlak. *Kedua*, masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentase penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras dikalangan anak sekolah. *Ketiga*, masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik.

Kekurangberhasilan pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hafalan. Di dalam hal pengajaran al Qur`an, proses yang ada hampir tidak memungkinkan anak didik memiliki kemampuan membaca dan menulis Al Qur`an dengan baik, karena baik metode, sarana maupun alokasi waktu yang tersedia tidak memungkinkan.

Harapan undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan yang menegaskan bahwa tujuan nasional pendidikan Indonesia adalah tercapainya kwalitas manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki 10 kriteria, yaitu ; 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2. berbudi pekerti luhur, 3. memiliki pengetahuan, 4. memiliki ketrampilan, 5. memiliki kesehatan jasmani, 6. memiliki kesehatan rohani, 7. memiliki kepribadian yang mantap, 8.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memiliki kepribadian yang mandiri, 9. memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, dan 10. memiliki rasa kebangsaan.

Kesepuluh nilai di atas mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elite bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya, tetapi manusia utuh yang kuat pribadinya, berakhlak luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar.

Harapan masyarakat terhadap pendidikan agama di sekolah dinyatakan oleh para orang tua dengan ungkapannya yang sederahana, yakni anaknya menguasai dasar-dasar agama termasuk kemampuan membaca al Qur`an dan berdoa, anaknya taat beribadah (shalat, puasa, zakat) dan berakhlak luhur.

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama, menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah (shalat, zakat, puasa dan sebagainya) dan ketiga, sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, membaca al Qur`an, dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang lain, tidak jujur, korupsi dan pekerjaan tercela lainnya, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang konkrit adalah, hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong, dan bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan mengatasi masalah kemanusiaan. Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam". Artinya hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Fiqih.

Dalam proses pembelajar fiqih, kita mengenal paling tidak ada empat komponen dasar, yakni ; tujuan, prosedur, metode dan teknik, dan evaluasi.

Keemapat komponen tersebut di atas, terangkum dalam pembahasan strategi pembelajaran. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat komponen tersebut dapat diterjemahkan ; a)

Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik, b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif, d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan.[36]

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik, sebab pembelajaran tanpa tujuan yang jelas berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah yang pasti, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam memilih pendekatan pembelajaran yang paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran atau hasil yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini harus disesuaikan dengan konsep, pengertian dan teori dari materi dan pokok bahasan yang akan dibahas.

Komponen yang ketiga adalah memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat. Metode disini digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, sehingga suatu metode tidak bisa digunakan pada semua model pembelajaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan

[36] Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV Forum, 1981), hal. 4

teknik penyajian supaya kegiatan pembelajaran berlangsung tidak membosankan.

Dalam menetapkan norma-norma keberhasilan pembelajaran, maka setelah proses berlangsung diadakan evaluasi, karena sistem evaluasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen yang lainnya. Hasil dari evaluasi ini yang kemudian dijadikan acuan bagi kelangsungan suatu kegiatan, tindak lanjut apa yang sesuai untuk perbaikan atau pengayaan.

D. Model Pembelajaran Kontekstual dan Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.

1. Model Pembelajaran Kontekstual Fiqih.

Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pertama kali dikembangkan oleh Elaine B. Johnson, Ph. D. pada tahun 2002, dia seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat.

Model pembelajaran kontekstual adalah sebuah strategi yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal paling penting untuk dibahas serius dan terbuka dalam rangka pelaksanaan KBK adalah persoalan metode pengajaran atau berkaitan dengan kualitas guru. Metode pengajaran tersebut diharapkan sesuai

dengan paradigma dan visi pendidikan yang cocok dengan tuntutan zaman. Guru dan murid diharapkan agar menjadi lebih aktif, kreatif, mandiri, dan berpikiran problem solving. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada cara peserta didik dapat belajar dari lingkungan, pengalaman dan kehebatan orang lain, kekayaan dan luasnya hamparan alam sehingga mereka bisa mengembangkan sikap kreatif dan daya pikir imaginatif.

Berkenaan dengan metode mengajar, diaharapkan ada suatu metode, apapun namanya yang lebih cocok bagi para siswa di masa sekarang ini untuk diterapkan. Yang penting siswa berperan lebih aktif dan guru bukan satu-satunya pemegang kebenaran. Belajar akan lebih bermakna jika anak " mengalami" apa yang dipelajarinya, bukan "mengetahuinya". Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi "mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Kenyataan inilah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

siswa. Suatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari "menemukan sendiri", bukan dari "apa kata guru".

Penerapan pada pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*contructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquary*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan *(modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic asassement*).

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (*filosofi*) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikti demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguan bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi' bukan "menerima" pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun diri sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Dalam hal ini tugas guru adalah memfasilitasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

proses tersebut dengan : a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, b) memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, c) menyadarkan siswa agar menerapkan strtegi mereka sendiri dalam belajar.[37]

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya, kata kunci dari strategi inkuiri adalah "siswa menemukan sendiri".

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *questioning*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajarn diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

---

[37] Edy Soedjoko, *Contextual Teaching and Learning, pada Pembelajaran di SLTP*, (Semarang: UNNES, 2004), makalah, hal 4.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi-bagi dalam kelompok-kelpompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang cepat mendorong temannya yang lambat. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke kelas.

Masyarakat belajar dapat terjadi apa bila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi contoh `bagaimana cara belajar`.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya cara mengoperasikan sesuatu. Siswa "contoh" tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat

menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, yakni berupa :

- pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya.
- Catatan atau jurnal di buku siswa.
- Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- Hasil karya.

Asassment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karena gambaran tentang kemajuan itu diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka *asassment* tidak dilakukan di akhir periode (cawu/semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama dengan secara integrasi dari kegiatan pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karena *asassment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.[38]

Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan secara global, bahwa pembelajaran kontekstual mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut ; *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, perubahan perilaku, siswa praktek bukan menghapal, learning bukan teaching, pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*), pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Menindak lanjuti prinsip-prinsip di atas, maka secara garis besar dilakukan langkah-langkah pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sikap ingin tahu dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

---

[38] Edy Soedjoko, *Contextual* ...., hal 10.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya denagn berbagai cara.

Kaitannya dengan materi pokok, guru diberi kebebasan dalam menentukan materi pokok sesuai dengan karakteristik daerahnya. Untuk itu penerapan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan implementasi dari penentuan materi pokok sesuai dengan karakteristik daerah.

Aplikasi pembelajaran kontekstual bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional dari John Dewey yang pada tahun 1916 merumuskan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang terikat dengan pengalaman dan minat siswa. Definisi belajar mengajar kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar terbaik bila apa yang dipelajari terkait dengan yang telah mereka ketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.[39]

Kegiatan dan strategi yang ditampilkan dapat berupa kombinasi kegiatan berikut : (1) instruksi autentik, yaitu insruksi yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna, sehingga menguatkan ikatan pemikiran dan ketrampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat; (2) pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu memaknakan strategi pengajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna; (3)

[39] Depdiknas, *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pedoman umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Th. 2003, Mapel Pendidikan Agama*,(Jakarta: Dirjen Dik Dasmen, 2003), hal. 830.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh konsep utama suatu mata pelajaran; (4) pembelajaran layanan, yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur antara sekolah untuk merefleksikan layanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah; (5) pembelajaran berbasis kerja, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.

Prinsip kegiatan pembelajaran di atas pada dasarnya adalah penekanan pada penerapan konsep mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah. Adapun prinsip pembelajaran kontekstual secara lebih mendasar dikembangkan sebagai berikut ; a) menekankan pada pemecahan masalah, b) kegiatan pembelajaran terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, c) mengajar siswa untuk mampu dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali, d) menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa, e) mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama, f) menggunakan penilaian autentik.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual bertujuan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sendiri dan selalu mengkaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajari.

Selanjutnya penulis mengangkat masalah perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional, yang penulis anggap tidak kalah pentignya dengan pembahasan yang lain sebagi bahan pertimbangan/komparasi dalam menentukan pendekatan yang terbaik yang akan digunakan dalam pembelajaran ke depan.

No	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) raport.
7.	Seorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan	Bahasa yang diajarkan dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	pendekatan struktural rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (*drill*).
9.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antar siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skema siswa (*on going process of develofing*).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemehaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
10.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, dihafalkan, dan dilatihkan.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan manusia itu sendiri, manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara	Pengetahuan didapat melalui penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	memberi arti dan memahami pengalamannya.	
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan *(dikonstruksi)* oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil dan selalu berkembang (*relative and incomplete*).	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses belajar, hasil kerja, penampilan, konteks, dan setting.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik lebih berdasar motivasi ekstrinsik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

20.	Sescorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Sescorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

2. **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.**

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa keberhasilan setiap usaha tidak akan lepas dari faktor-faktor yang menunjang usaha itu. Begitu pula keberhasilan usaha pendidikan tidak akan lepas dari faktor-faktor pendidikan itu sendiri. Khusus mengenai keberhasilan pendidikan bidang studi fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama, keberhasilannya akan ditentukan oleh lima faktor sebagai mana diterangkan oleh Zuhairini dalam bukunya, bahwa, "Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dimana faktor yang satu dengan lainnya saling terkait". Kelima faktor tersebut adalah : 1) Anak didik, 2) Pendidik, 3) Tujuan Pendidikan, 4) Alat-alat Pendidikan, dan 5) Millieu/lingkungan.[40]

Pada bidang studi fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama, keberhasilannya tidak akan terlepas dari faktor-faktor tersebut di atas. Namun dalam pembahasan penelitian ini, penulis hanya akan menerangkan tiga faktor pendidikan saja, yaitu faktor anak didik,

[40] Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1983)< hal. 28.

pendidik, dan ,millieu/lingkungan, karena ketiga faktor itulah yang bersifat lokal yang masing-masing tempat tidak pasti sama.

Anak didik menurut H. Zuhairini adalah ; "Merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung".[41] Anak didik adalah orang yang menerima pengajaran dan pendidikan serta keberhasilan suatu pendidikan juga akan diukur pada perubahan sikap anak didik setelah menerima pelajaran atau pendidikan.

Anak didik pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, termasuk anak-anak pada masa pra remaja dimana menurut Sumadi Suryobroto, dikatakan, bahwa masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga masa ini sering kali disebut masa atau fase negatif.[42]

Dari uraian di atas tersebut penulis mengambil kesimpulan, bahwa pengajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah yang diterima oleh anak-anak pada masa usia pra remaja ini, akan banyak mengalami hambatan, terutama pada segi afektifnya atau pada sikapnya. Anak-anak lebih cenderung untuk berbuat hal-hal yang negatif dari pada melaksanakan ajaran Islam yang positif namun dianggap memberatkan dirinya. Melaksanakan ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat maupun lainnya menurut anggapan mereka adalah pekerjaan yang menghambat kesenangannya.

---

[41] *Ibid*, hal. 29

[42] Sumadi Suryobroto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Pres· 1984), hal.130.

Pendidik adalah faktor yang menentukan terhadap jalannya pendidikan, juga sebagai tempat bertanya bagi para siswanya, disamping harus memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, juga harus memiliki jiwa yang ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab dalam mengemban tugas selaku seorang pendidik. Ketinggian ilmu yang harus dimiliki seorang pendidik adalah merupakan suatu keharusan agar dapatlah kiranya menjadi tumpuan dan tempat bertanya bagi para siswanya. Karenanya seorang pendidik harus selalu menambah ilmu dan pengetahuannya, baik lewat membaca atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, hal ini telah dinyatakan Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi :

فَسْئَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : Karena itu bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui.[43]

Di samping sebagaimana diuraikan di atas, bahwa siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah yang sedang berada pada masa pra remaja dan selalu cenderung untuk berbuat hal-hal yang negatif, maka keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah juga memerlukan kearifan guru dalam menghadapi siswa seusia tersebut. Dalam hal ini guru harus dapat melaksanakan fungsinya yang kedua yaitu sebagaimana diterangkan oleh M. Ngalim Purwanto, bahwa fungsi kedua dari guru adalah :" Mengadakan hubungan antara masa muda dan masa dewasa, ia harus dapat menafsirkan kehidupan seorang dewasa kepada para pemuda sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi dewasa pula. Untuk itu ia (guru) harus

43 QS Al Nahl (16) 43

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidup dalam dua dunia, yaitu dunia anak-anak atau pemuda dan dunia orang dewasa.[44]

Soependri Suriadinata, mengatakan dalam bukunya bahwa, :"Lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut."[45]

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian, bahwa keberhasilan pengajaran di Madarasah Tsanawiyah juga ikut ditentukan oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kuat keislamannya akan berpengaruh positif terhadap keberhasilan pengajaran fiqih, sebaliknya lingkungan yang kurang kuat keislamannya atau malah lebih jauh dari sikap keislaman akan menghambat keberhasilan Pembelajaran fiqih.

Sebagaimana diuraikan di muka, bahwa bidang studi fiqih merupakan teori dan juga terapan, terutama dalam pengamalan pelaksanaan keagamaan siswa sehari-harinya tidak akan dapat terkontrol secara langsung oleh guru, orang tua, maka lingkungannyalah yang akan dapat mengontrol pengamalan siswa. Makin kuat kontrol dan dorongan orang tua dan lingkungannya, maka makin kuat pula pengamalan keagamaan siswa, sebaliknya tanpa adanya dorongan yang kuat, maka siswa cenderung untuk tidak mengamalkan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

[44] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), hal. 183.

[45] Soependri Suriadinata, *Psikologi*,(Cirebon: NHAA, 1983), hal. 25.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN KONDISI OBYEKTIF

MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE TANJUNG BREBES

A. Sejarah Berdirinya MTs Daar Es Salaam.

Luwunggede adalah sebuah desa diantara delapan belas desa lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes, Propinsi Jawa Tengan, berjarak dua belas kilometer dari kota kecamatan. Penduduk desa luwunggede tidak berbeda jauh dengan penduduk desa-desa lainnya, hampir semuanya adalah petani padi, bawang merah, cabai merah dan palawija lainnya. Dari hasil usaha pertaniannya itu, desa Luwunggede di samping memiliki lembaga pendidikan Sekolah Dasar milik pemerintah, juga masyarakat muslimnya yang dipelopori oleh para ulama dan tokoh masyarakat setempat telah mendirikan Madarash Ibtidaiyah yang sampai sekarang telah berusia lebih dari 55 tahun.

Namun kenyataannya anak-anak tamatan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tidak semuanya dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi lagi, terutama bagi anak-anak para petani kecil. Ditambah lagi untuk dapat sekolah ke kota, terhambat oleh jalur dan kendaraan transportasi yang masih jarang dan juga oleh tingginya biaya pendidikan menurut status mereka, padahal untuk pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs), selama ini, yang hampir dua tahun berjalan pemerintah telah mengucurkan dana bantuan untuk pendidikan berupa dana BOS (Bantuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Operasional Sekolah), yang salah satu poin pembiayaan dari dana BOS tersebut adalah untuk membayar iuran bulanan siswa. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa meskipun sekolah/Madrasah sudah mendapat dana Bantuan Operasional Sekolah dari pemerintah, ternyata masih banyak Sekolah/Madrasah yang masih memungut dana iuran lagi kepada siswa, yang mereka sebut dengan sumbangan komite, karena estimasi uang yang diberikan oleh pemerintah lewat dana BOS yang jumlahnya dua puluh tujuh ribu rupiah per siswa, dirasakan kurang cukup untuk membiayai operasional sekolah.

Tapi untuk kasus di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, tidak demikian halnya, pihak sekolah tidak memungut dana komite kepada siswa, karena menurut para dewan guru yang mengajar di sana, merasa kasihan kalau dibebani lagi uang komite, mengingat anak-anak yang masuk bersekolah di Madarasah Tsanawiyah adalah rata-rata orang tuanya berekonami lemah, demikian hasil penelitian penulis.

Namun demikian anak-anak tamatan sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah khususnya di desa Luwunggede tidak banyak yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, begitu pula pendidikan agama bagi anak-anak tamatan Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah juga turut mandeg bersama tamatnya mereka dari pendidikan tingkat dasar yang ada.

Pengetahuan agama yang mereka miliki yang baru merupakan pengetahuan dasar itu ternyata juga sangat mempengaruhi kehidupan mereka di masa remajanya, di mana mereka cenderung bertingkah laku yang kurang

agamis. Begitu pula di masa tuanya, mereka beragama Islam namun pengamalan Keislamannya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Di samping itu pula lajunya pembangunan di Indonesia sangat membutuhkan calon-calon tenaga kerja yang cukup memiliki pendidikan sebagaimana oleh M. Rifa`i, bahwa : " Untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur diperlukan tenaga pembangunan yang mampu dan terdidik."[46]

Atas dasar itu pula timbul pemikiran, terutama dikalangan para alim ulama dan tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan sarana pendidikan Islam yang setingkat lebih tinggi dari lembaga pendidikan Islam yang sudah ada, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, untuk itu atas beberapa pertimbangan, pilihan jatuh pada Madrasah Tsanawiyah.

Dengan akte notaris Rini Sumintapura, SH. Nomor 19 tertanggal 11 Januari 1982, berdirilah Yayasan Pendidikan Daar Es Salaam, sebagai langkah awal berdirinya Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam yang mulai menerima murid baru sejak tahun ajaran 1982/1983.

Para pendiri Yayasan Pendidikan Daar Es Salaam, di awal berdirinya dan masih ada sebagian yang masih menjabat dalam kepengurusan karena terpilih kembali dan sebagian lagi sudah tidak menjabat lagi karena tidak terpilih lagi dalam jajaran kepengurusan dan ada yang sudah meninggal dunia, mereka yang duduk dan menjabat dalam jajaran kepengurusan awal berdirinya yayasan pendidikan Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung Brebes, adalah sebagai berikut :

---

[46] M. Rifa`i, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung:Ganaco, 1982), hal. 18

1. Azis Asmuni : Dewan Pembina
2. Muhtamad : Dewan Pembina
3. H. Abdul Ghofur : Dewan Penasehat
4. H. Munawar : Dewan Penasehat
5. Khamsah : Dewan Penasehat
6. Drs. H. Masykur Syafe`I : Ketua Umum
7. H. Abdul Hasyim : Ketua I
8. H. Abbas Khalid : Ketua II
9. Suwirto : Sekretaris I
10. Makhfudin : Sekretaris II
11. H. Munawar Amin : Bendahara I
12. H. Abdul Hadi : Bendahara II
13. M. A. Halim : Pembantu
14. Mudori : Pembantu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada tanggal 19 Juli 1982 yaitu hari pertama tahun pelajaran baru 1982/1983, dengan menempati rumah salah seorang pengurus yayasan, mulailah Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam, secara resmi memberikan palajaran pada dua puluh tiga orang anak, sebagai siswa pertamanya, adapun sebagai tenaga pengajarnya adalah :

1. Drs. H. Masykur Syafe`I
2. Makhfudin
3. Suwirto
4. Abdul Karim, BA.

5. Mugyo Abdullah, BA.
6. M. A. Halim
7. Muntadir
8. Slamet
9. Darsiun
10. M. Asfani
11. Mudori

Lambat namun pasti, Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, mulai melaksanakan misinya dengan penuh tantangan dan hambatan. Kini dalam sejarah perjalanannya, telah mendapatkan teman seperjalanan, yaitu SMP Negeri Tanjung 2 yang berjarak satu kilometer ke arah utara dari MTs Daar Es Salaam dan MTs An Nur Karangjunti Losari yang berjarak satu setengah kilometer ke arah barat MTs Daar Es Salaam Luwunggede.

Keadaan Madarasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, sekarang sudah jauh berbeda bila dibandingkan dengan pada awal berdirinya. Pemerintah juga telah memberikan perhatiannya dengan memberikannya pengakuan akan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, melalui Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah, tertanggal 24 Pebruari 1987 dengan nomor Wk/5.C/27/Pgm/Ts/1987.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kondisi Obyektif MTs Daar Es Salaam Luwunggede Tanjung

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam, adalah terletak di desa Luwunggede Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes, adapun lokasi desa Luwunggede secara geografis adalah ;

Sebelah Utara : Berbatasan debgan desa Mundu Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Cigedog Kecamatan Kersana Kabupaten Brebes.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Sarireja dan desa Kubangputat Kecamatan Tanjung.

Sebelah Barat : Berbatasa dengan desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di samping itu juga Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam telah memiliki gedung sendiri yang berdiri di atas sebidang tanah seluas 1350 M^2 di tepi jalan raya desa. Gedung tersebut terbentuk dalam tiga unit berbentuk huruf U yang terdiri dari dua belas lokal dengan perincian sebagai berikut :

4 (empat) lokal dari hasil usaha yayasan pendidikan Daar Es Salaam

3 (tiga) lokal dari bantuan pemerintah lewat dana bantuan rehab berat Madrasah.

3 (tiga) lokal sumbangan dari para wali murid

2 (dua) lokal bantuan dari pemerintahan desa luwunggede lewat rembug desa.

Tabel 1

Keadaan Gedung dan Penggunaannya

No.	Jml Ruang	Fungsi
1.	5	Ruang belajar
2.	1	Ruang Kepala Madrasah dan ruang tamu
3.	1	Ruang guru
4.	1	Ruang tata usaha
5.	1	Ruang Perpustakaan
6.	1	Laboratorium Komputer
7.	1	Gudang
8.	1	Ruang MCK

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari tabel di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa meskipun berada di pedesaan namun ternyata MTs Daar Es Salaam bisa mengusahakan tempat yang cukup memadai, selama dalam proses pembelajaran hingga saat ini.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahunnya, berikut ini penulis kemukakan keadaan siswa selama tiga tahun terakhir, dari tahun pelajaran 2004/2005 s/d tahun pelajaran 2006/2007.

Tabel 2

Keadaan Siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede, tahun Pelajaran 2004/2005 s/d 2006/2007

Th. Pelajaran	Kelas	Keadaan Siswa			Ketarangan
		L	P	JML	
2004/2005	7	18	30	48	Tidak lulus
	8	21	35	56	2 orang siswa
	9	30	30	60	= lulus 96,7%
Jumlah		69	95	164	
2005/2006	7	31	40	71	Tidak lulus
	8	14	26	40	6 orang siswa
	9	19	35	54	= lulus 90,1%
Jumlah		64	101	165	
2006/2007	7	33	30	63	
	8	30	33	63	
	9	14	25	39	
Jumlah		77	88	165	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sementara dari tabel tersebut di atas, dapat terbaca bahwa keadaan siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede meski lambat, namun tetap bertambah setiap tahunnya walaupun jumlah pertambahannya tidak signifikan, dan dilihat dari segi kelulusannyapun belum mencapai 100% kelulusan, namun sebagaimana lazimnya Madrasah swasta, prosentase seperti tersebut dalam tabel, sudah merupakan suatu kebanggaan karena sudah mampu meluluskan siswa-siswinya mencapai 90% setiap tahunnya.

Tabel 3

Keadaan Guru dan Karyawan MTs Daar Es Salaam

Tahun Pelajaran 2006/2007

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Faidillah, S. Pd	Ka. MTs	Gr. Ttp Yayasan
2.	Abdul Latif, S. Ag	Wali Kelas 9	PNS DPK
3.	Subhanudin, S. Ag	Wali Kelas 7 A	Gr. Ttp. Yayasan
4.	Puji Astuti		Gr. Ttp. Yayasan
5.	Latifah, S. Ag	Wali Kelas 8 A	Gr. Ttp. Yayasan
6.	Nur Maghfiroh, S. Pd	Wali Kelas 7 B	Gr. Ttp. Yayasan
7.	Nur Aziz Mutaqin, S. Ag		Gr. Ttp. Yayasan
8.	M. Yunus, S. Ag		Gr. Ttp. Yayasan
9.	Taslani, S. Ag		Gr. Ttp. Yayasan
10.	Ida Nuryani, S. Pdl		Gr. Ttp. Yayasan
11.	Burhanudin		Gr. Ttp. Yayasan
12.	Reni Triana	Wali Kelas 8 B	Gr. Ttp. Yayasan
13.	Umaedah	Staf Tata Usaha	PTT Yayasan
14.	Nur Alipah	Staf Tata Usaha	PTT Yayasan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan melihat tabel keadaan guru MTs yang demikian adanya, tidak berarti pembelajaran di MTs sudah baik, jika hanya mengadakan dan mengandalkan kegiatan intrakurikuler saja. Untuk itu MTs mengadakan usaha dalam rangka meningkatkan kwalitas para siswanya dengan cara melakukan

bimbingan belajar di luar jam pelajaran, di samping kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler lainnya, seperti pramuka, marching band, olah raga, ketrampilan dan sebagainya.

C. Kurikulum dan Kelengkapan MTs Daar Es Salaam

Sebagaiman Madrasah Tsanawiyah-Madrasah Tsanawiyah lainnya di Kabupaten Brebes, Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede menginduk dalam satu KKM di bawah Madrasah Tsanawiyah Negeri Ketanggungan. Dari sejak jadwal pelajaran, tes sub sumatif maupun ujian akhir (UAN) dilaksanakan sesuai petunjuk pelaksanaan dari KKM, yakni MTs Negeri Ketanggungan.

Kurikulum yang digunakan saat ini, adalah kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan atau dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Adapun susunan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah meliputi :

1. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah disusun dalam program pendidikan yang berlangsung selama tiga tahun yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9.
2. Setiap satu tahun pelajaran dibagi menjadi dua semester sehingga pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berlangsung dari semester satu sampai dengan semester enam.

Tabel 4

Struktur Program Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
a. Al Qur`an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pend. Jasmani, Olah raga, Kesehatan	2	2	2
11. Ketrampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	41	41	41

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari di atas kelihatan adanya pembagian pendidikan umum 70% dan pendidikan agama 30%. Khusus untuk Madarasah Tsanawiyah Luwunggede menambah jam pelajaran dengan tambahan 4 jam perminggu untuk pendidikan/mata pelajaran yang di UAN kan, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dengan perincian : matematika yang semula 4 jam menjadi 6 jam perminggu, bahasa Indonesia yang semula 4 jam menjadi 6 jam perminggu dan bahasa Inggris yang semula 4 jam menjadi 5 jam perminggu.

Selain kurikulum tersebut di atas, juga ada kelengkapan lain yang berguna bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, yaitu :

1. Ruang Kantor/Kepala Madrasah, dengan ukuran 3,5x7,5 meter dan ruang Tata Usaha dengan ukuran yang sama, karena sebenarnya merupakan satu unit ruangan yang berukuran 7x7,5 meter dibagi menjadi dua, dengan dilengkapi segala macam papan daftar kegiatan sekolah.
2. Ruang guru, dengan ukuran 7,5x7,5 meter, yang di dalamnya terdapat meja dan kursi untuk setiap guru, dan satu set meja kursi untuk tamu, dan dilengkapi pula dengan papan kegiatan sekolah.
3. Ruang belajar, semuanya berjumlah lima ruang belajar yang masing-masing berukuran 7x 9 meter, yang dilengkapi dengan mebeler untuk kepentingan guru dan siswa, serta kelengkapan lainnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar, serta dilengkapi pula dengan berbagai media dan alat peraga, seperti gambar-gambar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Ruang perpustakaan, yang berukuran 7x7,5 meter yang berisi berbagai koleksi/ buku-buku baik buku pelajaran maupun buku-buku non pelajaran dan majalah-majalah, yang berfungsi untuk membantu kelancaran jalannya proses belajar mengajar meskipun keadaan jumlah buku-bukunya sangat kurang memadai bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada.
5. Gudang, yang berukuran 3,75x7,5 meter, yang digunakan untuk menyimpan alat/perlengkapan olah raga, pramuka dan alat kegiatan lainnya.
6. Ruang MCK, yang berukuran 3,75x7,5 meter, terdiri dari tiga buah WC untuk siswa dan siswi serta satu buah WC khusus untuk guru dan karyawan dan dilengkapi pula dengan satu buah kamar cuci.
7. Halaman sekolah. Halaman sekolah berfungsi sebagai tempat bermain, tempat melaksanakan upacara bendera, serta sekaligus digunakan untuk tempat olah raga yang tidak memerlukan tempat yang luas, seperti bola volley, sehingga di tengah-tengah halaman sekolah tersebut terdapat lapangan bola volley. Ukuran halaman Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede kurang lebih 36x25 meter yang diatur sedemikian rupa oleh para guru, siswa dan karyawan madrasah, sehingga kelihatan baik dan tertata dengan serasi dengan dilengkapi berbagai aneka macam bunga di depan setiap unit bangunan , namun tidak mengganggu kegiatan pembelajaran siswa di halaman sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Hubungan MTs Daar Es Salaam Dengan Masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa tanggung jawab pendidikan di negara kita, merupakan tanggung jawab bersama, sebagaimana bunyi TAP MPR:"Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah." Dan sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatannya merupakan penunjang dari seluruh kegiatan masyarakat di sekelilingnya di mana sekolah itu berada.

Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, adalah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dalam rangka memperluas kesempatan memperoleh pendidikan yang di dalamnya memiliki ciri khas, yaitu pendidikan Islam, di mana pendidikan itu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sebagian masyarakat setempat.

Karenanya Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede yang hidup di tengah-tengah masyarakat, selalu berusaha di samping meningkatkan ketaqwaan guru, karyawan dan para siswa kepada Alloh SWT juga berusaha meningkatkan kemajuan sosial masyarakat sekelilingnya yang antara lain :

1. Guru ataupun karyawan Madrasah Tsanawiyah selalu berusaha agar tetap berada pada posisi terdepan dalam usaha meningkatkan ukhuwah Islamiyah, keimanan kepada Alloh SWT, serta usaha meningkatkan ketaqwaan dan ketaatan masyarakat terhadap ajaran-ajaran Islam dan selalu berusaha agar menjadi orang baik di hadapan Alloh SWT, menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KHM. Taib Thahir Abdul Mu'in, mengatakan dalam bukunya :"Bahwasanya orang-orang yang mempunyai dasar kepercayaan dan iman yang baik itu, niscaya imannya akan terus menerus memuncak, sehingga sampai ketingkat yang sempurna serta dikaruniai Tuhan hidayah, dapat menghindarkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik.

Hal inilah yang mempertinggi cita-cita manusia sehingga dapat memperbaiki kehidupan yang membawa kemakmuran, kemajuan dan kesejahteraan lahir batin, keadilan yang merata dan dapat memberikan kenikmatan dan kebahagiaan kepada seluruh umat manusia.

Demikian juga terhadap peningkatan akhlak masyarakat, baik akhlak untuk dirinya maupun Tuhannya, selalu dilaksanakan, bersama para ulama setempat, dengan harapan terjalin kerja sama dalam kebajikan sebagaimana firman Alloh dalam surat 5 Al Maidah ayat 2, yang bunyinya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaik dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh amat berat siksaNya.

2. Guru-guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah selalu berusha menjadi pelopor dan peserta aktif dalam segala kegiatan sosial kemasyarakatan yang dihasilkan oleh rembug desa seperti pembangunan lingkungan

---

[47] Thaib Tahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*,(Jakarta: Penerbit Wijaya, 1981), hal. 161.

dengan swadaya masyarakat ataupun program dari pemerintah daerah seperti kebersihan, keindahan dan kesehatan masyarakat. Memberikan semangat membangun kepada masyarakat pada umumnya maupun kepada karang Taruna yang merupakan calon generasi penerus pembangunan di masa datang.

3. Mengadakan silaturrahim secara rutin setahun dua kali dengan para wali murid, dengan acara santapan rohani dan urusan-urusan kemadrasahan termasuk penerimaan laporan pendidikan (raport) akhir semester. Hal ini dilakukan agar selalu terjaga hubungan yang harmonis antara sekolah dan para orang tua murid pada khususnya dan dengan masyrakat pada umumnya serta agar selalu ada umpan balik (*feed back*) antara sekolah dan masyarakat.
4. Mengadakan peringatan hari-hari besar Islam yang bersifat umum dan dapat dikunjungi oleh kaum muslimin dengan cara mendatangkan penceramah dari luar daerah disamping juga memanfaatkan para mubaligh lokal. Hal ini dilaksanakan agar selalu adanya penyegaran rasa keagamaan bagi masyarakat. Juga para siswa tidak ketinggalan selalu mengadakan upacara peringatan hari-hari besar Islam yang bersifat khusus dalam arti untuk intern para siswa.

Dengan adanya hal-hal tersebut di atas, diharapkan selalu adanya hubungan yang baik antara Madrasah dan masyarakat, yang akan menghasilkan kemajuan Madrasah yang ada juga kemajuan masyarakat di mana Madrasah berada, tiada lain hanyalah dengan niat ibadah kepada Alloh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beramal shaleh terhadap sesama manusia sehingga tercipta suasana tolong menolong dalam kebajikan, penuh kekeluargaan dalam upaya meningkatkan ukhuwah Islamiyah, meningkatkan pengamalan keagamaan yang bisa dinikmati langsung oleh masyarakat serta mengajak masyarakat untuk amar ma`ruf nahi munkar, agar dapat tercegah segala bentuk kejahatan dan kemerosotan moral masyarakat.

Di samping itu karyawan dan guru-guru Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede juga selalu berupaya mengembangkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan karunia dari Alloh yang apabila di dalami dan diamalkan akan mampu mengungkapkan rahasia kehidupan manusia dan alam sekitarnya. Ini yang dapat membawa manusia keperadaban yang lebih tinggi dan dapat menambah rasa keimanan kepada Alloh bagi orang-orang berpikir dan menghayati rohaniah dibalik segala kehidupan di dunia ini, sebagaimana firman Alloh dalam surat 3 Ali Imron ayat 190-191 ;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّٰهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلٰى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ .

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Alloh sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi [48]

[48] Yayasan Penyelenggara..., hal. 109-110.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Winarno Surachmad dalam bukunya, mengatakan bahwa ; "Teknik-teknik pengumpulan data dibagi atas dua katagori yang besar yakni teknik observatif dan teknik komunikatif, masing-masing dapat dibagi atas jenis langsung dan tak langsung "[49]. Karenanya untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran fiqih penulis mengadakan komunikasi langsung dengan guru bidang studi fiqih. Hal ini diharapkan akan bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Adapun materi yang menjadi bahan wawancara terdiri dari :

1. Persiapan mengajar
2. Pelaksanaan KBM
3. Materi pelajaran
4. Metode mengajar
5. Alat dan sumber pelajaran
6. Pelaksanaan evaluasi.

Dari seluruh materi wawancara tersebut, penulis susun sebanyak 15 (lima belas) pertanyaan, sedangkan setiap pertanyaan diberi diberi tiga alternatif yang kemudian dilakukan skoring. Skor setiap item pertanyaan tersebut adalah ; skor tiga untuk jawaban yang positif, skor dua untuk jawaban yang menunjukkan keadaan cukup dan skor satu untuk jawaban negatif.

---

[49] Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*,(Bandung: Tarsito, 1979), hal. 182.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemberian skor tersebut dilakukan untuk memudahkan melakukan penganalisaan data, sebagai ukuran pelaksanaan pembelajaran fiqih, apakah sudah berjalan sesuai dengan semestinya ataukah masih perlu diadakan perbaikan-perbaikan.

Tabel 5

Skor Hasil wawancara

Item	Skor	Item	Skor
1	3 (positif)	8	3 (positif)
2	3 (positif)	9	2 (cukup)
3	3 (positif)	10	3 (positif)
4	2 (cukup)	11	2 (cukup)
5	3 (positif)	12	3 (positif)
6	3 (positif)	13	3 (positif)
7	3 (positif)	14	3 (positif)
		15	2 (cukup)
Jumlah	20	Jumlah	21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dari tabel di atas yang merupakan hasil wawancara dengan guru bidang studi fiqih, dari lima belas item pertanyaan dibagi dalam enam materi pertanyaan yakni ; item 1, 2 dan 3 pertanyaan seputar persiapan mengajar, item 4, 5 dan 6 tentang pelaksanaan KBM, item 7 dan 8 pertanyaan tentang materi pelajaran, item 9 dan 10 tentang metode pembelajaran, item 11, 12 dan

13 tentang alat dan sumber pelajaran dan item 14 dan 15 pertanyaan seputar evaluasi.

Pada item 1, 2 dan 3 tabel di atas memberikan gambaran bahwa pelaksaaan pembelajaran fiqih, dilihat dari segi persiapan mengajar, penyediaan bahan bacaan bagi siswa, serta penggunaan alokasi waktu oleh siswa, serta suasana proses belajar mengajar sudah dapat berjalan dengan baik,karena telah mencapai skor nilai positif. Hal ini perlu diteruskan dan ditingkatkan terutama pada pengadaan bahan-bahan bacaan yang lebih lengkap lagi agar lebih mempercepat tujuan yang diharapkan.

Hasil Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam tabel di atas terdapat pada item 4, 5 dan 6, kegiatan belajar mengajar dimaksud meliputi intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler adalah merupakan kegiatan praktek yang kegunaanya sama seperti kokurikuler, yaitu untuk menunjang kegiatan intra kurikuler terutama pada segi pengamalannya. Karena mengingat kegiatan intrakurikuler yang dilakukan pada bidasng studi fiqih hanya 2x40 menit setiap minggunnya, oleh karena itu kokurikuler dan ekstra kurikuler mempunyai peranan yang amat penting. Pada pelaksanaan KBM dilihat pada tabel di atas telah menunjukkan nilai positif kecuali dalam penyediaan waktu untuk kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler menunjukkan nilai cukup. Hal ini perlu ditingkatkan terus agar benar-benar dapat menunjang kegiatan intra kurikuler yang ada.

Tentang materi pelajaran hasilnya dapat dilihat pada tabel item 7 dan 8, penyampaian materi pelajaran yang dihubungkan dengan waktu yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tersedia, pedoman kurikulum, kemampuan siswa dan keseragaman materi yang diberikan, memperoleh skor baik, hal ini perlu dipertahankan dan kalau perlu terus diadakan penyempurnaan agar lebih baik lagi.

Pemilihan dan penerapan metode mengajar dengan materi pelajaran yang disampaikan, memperoleh skor baik. Penyesuaian metode dengan minat siswa juga baik, kecuali penyesuaian metode dengan situasi dan kondisi ruang maupun dengan lingkungan memperoleh skor cukup dan ini yang masih memerlukan perbaikan selanjutnya. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel di atas pada item 9 dan 10.

Penyediaan alat dan sumber pelajaran untuk dapat berlangsungnya segala kegiatan yang ada hubungannya dengan pelajarn fiqih belum sepenuhnya memadai, hanya sebatas dalam penyediaan sumber bacaan pokok telah tersedia ditambah sedikit buku-buku penunjang. Namun sarana penunjang yang dibutuhkan untuk praktek ibadah seperti shalat, sekolah belum memiliki mushalla. Ini pulalah yang menurut penulis perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pihak sekolah maupun orang tua murid. Dengan adanya mushalla diharapkan dapat mendorong guru untuk selalu memberikan penekanan pelajaran fiqih pada aspek psikomotoriknya. Hasil wawancara ini dapat dilihat pada tabel di atas item 11, 12 dan 13.

Pelaksanaan evaluasi yang dimaksud adalah seluruh tes yang harus dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran, pada umumnya yang terdiri dari pre tes atau tes awal, yakni tes yang dilaksanakan sebagai apersepsi sebelum dimulainya pembahasan materi baru, tes ini dimaksudkan untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi baru tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pos tes/ tes akhir atau tes harian/tes formatif, tes ini dimaksudkan untuk mengukur sudah sampai sejauh mana materi tersebut dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Adapun bentuk tes yang diberikan baik tes awal maupun tes akhir terutama tes akhir tidak selamanya memberikan soal-soal lisan dan tertulis saja, tetapi juga diberikan bentuk tes yang bersifat demonstratif, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat benar-benar menguasai materi yang diberikan dan kemudian dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga setiap tengah semester dan setiap satu semester sekali diadakan tes secara menyeluruh dan serempak terhadap semua siswa, yang hasilnya setelah digabungkan dengan nilai harian dan nilai tugas-tugas , dimasukkan ke dalam buku laporan pendidikan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar setiap siswa kepada orang tua murid. Hasil wawancara dari pelaksanaan evaluasi ini dapat dilihat pada tabel di atas pada item 14 dan 15.

Dengan demikian dari hasil wawancara yang terangkum dalam tabel di atas, diperoleh skor secara total adalah 41, sehingga rata-rata skor yang diperoleh adalah 41 dibagi 15 adalah 2,8. Dari jumlah skor yang didapat dari hasil wawancara dengan guru bidang studi fiqih setelah dibagi jumlah item pertanyaan sebanyak 15 adalah 2,8. skor tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar khususnya pelaksanaan pembelajaran fiqih memiliki nilai baik atau lebih dari cukup, meski belum mencapai nilai tiga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. **Pengamalan Fiqih di Kalangan Siswa.**

Sebagaimana diketahui pada uraian terdahulu, bahwa bidang studi fiqih adalah merupakan bimbingan untuk mengetahui ketentuan syariat agama Islam atau materi yang sifatnya memberikan pengetahuan tentang syariat agama Islam untuk dimiliki, dihayati kemudian diamalkan.

Dengan demikian pengamalan fiqih itu hakekatnya adalah merupakan pengamalan syariat agama Islam itu sendiri, di mana setiap orang yang mengaku beragama Islam wajib mengamalkannya sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengetahui keadaan pengamalan fiqih di kalangan siswa, penulis mengadakan observasi kelapangan yaitu ke mushalla-musholla di mana siswa-siswa MTs bertempat tinggal, karena kebanyakan siswa MTs bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi sekolah, apalagi yang menjadi sampel adalah siswa yang bertempat tinggal dekat dengan penulis meskipun ada juga yang agak jauh. Hal itu penulis lakukan untuk memperoleh data yang lebih mendekati kebenaran tentang pengamalan keagamaan siswa MTs terutama ketaatan melaksanakan sholat lima waktu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di samping itu penulis juga menyebarkan angket yang berisi lima belas item pertanyaan, adapun materi yang menjadi bahan pertanyaan dalam angket itu meliputi ; shalat, puasa ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, tekad melaksanakan ibadah haji, bacaan Al Qur`an, kebiasaan berdoa, birul walidain dan sopan santun dalam pergaulan.

Langkah yang dilakukan pada pemberian skor dalam angket ini sama dengan cara yang dilakukan pada pemberian skor hasil wawancara dengan

guru bidang studi fiqih, yaitu memberikan nilai tiga untuk jawaban yang menunjukkan keadaan positif, nilai dua untuk jawaban yang menunjukkan keadaan cukup dan nilai satu untuk jawaban yang menunjukkan keadaan negatif. Untuk memperoleh keadaan nilai keseluruhan dari angket ini, dilakukan penilaian skor maksimal, kemudian dibandingkan dengan skor yang diperoleh.

Berikut ini dikemukakan skor hasil angket tentang pengamalan fiqih di kalangan siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede

Tabel 6

Skor Hasil Angket

No. Item	Frekwensi	Skor	Skor Maksimal
1. a.	-	-	
b.	71	142	
c.	11	11	246
Jumlah	82	153	246
2. a.	-	-	
b.	44	88	
c.	38	38	246
Jumlah	82	126	246
3. a	6	18	
b.	65	130	
c.	11	11	246
Jumlah	82	147	246

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. a	6	18	
b.	65	130	
c.	11	11	246
Jumlah	82	147	246
5. a	-	-	
b.	74	148	
c.	8	8	246
Jumlah	82	156	246
6. a	79	237	
b.	3	6	
c.	-	-	246
Jumlah	82	243	246
7. a	65	195	
b.	17	34	
c.	-	-	246
Jumlah	82	229	246
8. a	-	-	
b.	18	36	
c.	64	64	246
Jumlah	82	100	246
9. a	17	51	
b.	52	104	
c.	13	13	246

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jumlah	82	165	246
10. a	21	63	
b.	15	30	
c.	46	46	246
Jumlah	82	139	246
11. a	24	72	
b.	35	70	
c.	23	23	246
Jumlah	82	165	246
12. a	25	75	
b.	40	80	
c.	17	17	246
Jumlah	82	172	246
13. a	26	78	
b.	49	98	
c.	7	7	246
Jumlah	82	183	246
14. a	5	15	
b.	42	84	
c.	35	35	246
Jumlah	82	134	246
15. a	46	138	
b.	31	62	

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c.	5	5	246
Jumlah	82	205	246
Jumlah total		2.316	3.690

Melihat hasil angket dari tabel di atas, maka bila dinilai secara keseluruhan skor yang diperoleh siswa sebesar 2.316 atau sebesar 64,3% berbanding skor maksimal sebesar 3.690 atau 100%, berarti pengamalan keagamaan di kalangan siswa MTs menunjukkan katagori kurang dari cukup, karena skor yang memiliki katagori cukup adalah nilai 15 x 82 x 2 adalah 2.460 atau 66,7%.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. **Hubungan Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih dengan Pengamalan Siswa.**

Skor yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran fiqih yang didapat dari wawancara dengan guru bidang studi fiqih dan skor yang diperoleh dari pengamalan keagamaan di kalangan siswa melalui penyebaran angket, telah digambarkan pada uraian terdahulu, berikut ini dikemukakan tabel kerja untuk mencari ruang antara pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pengamalannya di kalangan siswa MTs.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 7

Tabel kerja Hubungan antara Pembelajaran fiqih dengan Pengamalan Siswa.

No.	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	153	3	23.409	9	459

2.	126	3	15.876	9	378
3.	147	3	21.609	9	441
4.	147	2	21.609	4	294
5.	156	3	24.336	9	468
6.	242	3	58.564	9	724
7.	229	3	52.441	9	687
8.	100	3	10.000	9	300
9.	165	2	27.225	4	330
10.	139	3	19.321	9	417
11.	165	2	27.225	4	330
12.	172	3	73.984	9	516
13.	183	3	33.489	9	549
14.	134	3	17.956	9	402
15.	205	2	42.025	4	410
Jml.	2.316	39	469.069	115	6.607

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ket : N = 15

X = 2.316

Y = 39

X^2 = 469.069

Y^2 = 115

XY = 6.607

Hasil yang diperoleh tersebut kemudian diterapkan ke dalam rumus ;

$$r_{xy} = \frac{Sxy - \frac{(Sx)(Sy)}{N}}{\sqrt{\{Sx^2 - \frac{(X)^2}{N}\}\{Sy^2 - \frac{(Y)^2}{N}\}}}$$

$$= \frac{6.607 - \frac{(2.316)(39)}{N}}{\sqrt{469.069 - \frac{(2.316)^2}{N}\ 115 - \frac{(39)^2}{N}}}$$

$$= \frac{6.607 - \frac{90.324}{15}}{\sqrt{469.069 - \frac{5363856}{15}\ 115 - \frac{1521}{15}}}$$

$$= \frac{6.607 - 6.027}{\sqrt{(469.069 - 357.590)(115 - 101}}$$

$$= \frac{580}{\sqrt{111.479x14}}$$

$$= \frac{580}{\sqrt{1560706}}$$

$$= \frac{580}{1.249}$$

= 0, 464 (nol koma empat enam empat)

Berdasarkan tabel nilai-nilai R product Moment pada Sutrisno Hadi, pada taraf signifikansi 1% ditemukan dari jumlah N sebesar 15, adalah 0, 464.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh karena itu nilai R yang diperoleh dari penelitian ini 0,464 dinyatakan "tidak signifikan". Tegasnya tidak sampai pada batas signifikansi pada taraf signifikansi 1% (derajat kepercayaan 99%).

Dengan demikian, berarti ada faktor lain yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi keadaan pengamalan ajaran Islam di kalangan siswa, yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, yang hanya mencapai katagori kurang dari cukup.

Apabila dihubungkan kembali dengan skor pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bidang studi fiqih, ternyata telah mencapai skor baik berbanding pengamalan keagamaan siswa yang hanya mencapai katagori kurang dari cukup.

Kenyataan tersebut semakin memperjelas kurangnya hubungan yang terjadi antara pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih dengan pengamalan keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede. Berarti pula perlu adanya peningkatan kualitas pada berbagai segi, baik penambahan jam pelajaran, disiplin KBM, ketepatan penggunaan metode, sarana prasarana dan penekanan pada segi afektif psikomotorik serta pengawasan guru dan orang tua yang lebih ketat terhadap pengamalan keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari berbagai segi yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam Luwunggede, berada pada katagori baik bila dilihat dari segi persiapan mengajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode serta penggunaannya dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan aspek mengajar. Namun demikian belum berarti sudah mencapai taraf sempurna, sebab masih terdapat beberapa kekurangan terutama kurangnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik dari guru bidang studi yang bersangkutan.
2. Keadaan pengamalan fiqih di kalangan siswa MTs Daar Es Salaam berada pada katagori kurang dari cukup, karena hanya mencapai nilai 2.316 atau sebesar 64,3%, sedangkan untuk mencapai nilai cukup harus diperoleh skor 2.460 atau sebesar 66,7%.
3. Bila dilihat dari hubungan keduanya yaitu antara pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pengamalan keagamaan siswa yang belum mencapai nilai cukup, maka hubungan keduanya belum mencapai taraf signifikansi 1% atau hanya mencapai nilai R sama dengan 0,464, sedangkan nilai signifikansi yang harus dicapai adalah 0, 641.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan saran bagi peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran fiqih dan juga bagi perbaikan serta peningkatan pengamalan keagamaan siswa MTs Daar Es Salaam Luwunggede, saran ini penulis sampaikan kepada para pengelola pendidkan, para guru, para siswa dan para pembaca pada umumnya, terutama pada hal sebagai berikut :

1. Peningkatan penekanan segi afektif dan psikomotorik serta peningkatan pengawasan guru dan orang tua terhadap pengamalan siswa dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler, terutama pada bidang studi fiqih serta adanya penambahan waktu bagi bidang studi fiqih agar lebih dapat mencapai apa yang menjadi tujuan kurikulumnya.
3. Dorongan dari para orang tua dan masyarakat sekitar sangat diharapkan agar pengamalan keagamaan siswa lebih meningkat lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Saleh. 1984. *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan dan Perundangan, jilid 2*. Jakarta: Dharma Bhakti.

Amin Suyitno. 2005. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran efektif dan penerapannya di Madrasah Aliyah*. Semarang: MIPA UNNES.

Departemen Agama RI. 2003. *KBK. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Dir Mapenda.

Departemen Agama RI. 1990. *Kurikulum MTs Buku I/01*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.

Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 SMP, Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Dewan Perwakilan Rakyat RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.

Endang Saifudin Anshari. 1983. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Edy Soedjoko. 2004. *CTL Pada Pembelajaran Matematika di SLTP dalam KBK*. Semarang: MIPA UNNES.

Fuadudin. 1995. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan UT.

Hasby ash Shiddiqy. 1980. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karateristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

M. Irfan dan Mastuki HS. 2000. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.

Muhaimin. 2000. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.

Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safria Insani Press.

Mansyur. 1981. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: CV. Forum.

M. Rifa`i. 1982. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Ganaco.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

M. Taufik. 2004. *Panduan Penyususnan Administrasi Kegiatan Belajar Mangajar Berbasis Kontekstual (CTL) Madrasah Tsanawiyah*. Brebes. Kandepag.

Ngalim Purwanto. 1987. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Omar Mohammad. 1975. *Falsafah pendidikan Islam*. Alih bahasa Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.

Penyelenggara Penataran TK. Prov. Jateng. *Bahan-bahan Penataran Tipe B Tk. Prov. Jateng*. Semarang: Prasetya Ulah sakti Bhakti Praja.

S. Nasution. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Soependri Suriadinata. 1983. *Psikologi*. Cirebon : NHAA

Sumadi Suryobroto. 1984. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Rake Press.

Sutrisno Hadi. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta UGM.

Undang-undang No. 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.

Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Winarno Surachmad. 1975. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

Zuhairini dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

STRUKTUR KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
a. Al-Qur`an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. SKI	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	4	4	4
6. Matematika	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, olah raga dan Kesehatan	2	2	2
11. Ketrampilan/TIK	2	2	2
B. Muatan Lokal	2	2	2
C. Pengembanagn Diri	2	2	2
Jumlah	41	41	41

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

KEADAAN GURU MTs DAAR ES SALAAM LUWUNGGEDE

DAN MATA PELAJARAN YANG DIAMPUNYA

No.	Nama Guru	Bidang Studi
1.	Faidillah, S. Pd	Olah Raga dan IPA Fisika
2.	Abdul Latif, S. Ag	Aqidah Akhlak, SKI dan Pengamalan ibadah
3.	Subhanudin, S. Ag	Bahasa Arab dan Fiqih
4.	Puji Astuti, A. Md	IPA Fisika
5.	Latifah, S. Ag	Al Qur'an Hadits dan Bahasa Indonesia
6.	Nur Maghfiroh, S. Pd	Matematika dan Kesenian
7.	Nur Aziz Mutaqin	Matematika dan IPS Ekonomi
8.	M. Yunus, S. Ag	PPKn dan Bahasa Inggris
9.	Sahidin, S. Ag	TIK
10.	Ida Nuryani, S. Pdl	Bahasa Daerah dan IPA Biologi
11.	Burhanudin	TIK dan IPS Geografi
12.	Reni Triana	Bahasa indonesia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 3

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU FIQIH

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor
1.	Apakah setiap anda hendak mengajar selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan materi serta bahan lain yang memadai ?	Ya	3
2.	Dengan alokasi waktu yang ada apakah anda dapat memberikan materi pelajaran dengan baik ?	Ya	3
3.	Setiap berlangsungnya proses belajar mengajar apakah selalu dapat diciptakan suasana yang baik ?	Ya	3
4.	Kokurikuler merupakan kegiatan penunjang target kurikulum apakah sudah dapat anda lakukan dengan baik ?	Kadang-kadang	2
5.	Kegiatan kokurikuler juga adalah merupakan jenis kegiatan penunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah. Khusus untuk mata pelajaran fiqih apakah sudah dapat anda lakukan sebagaimana mestinya ?	Ya	3
6.	Dengan adanya keterbatasan waktu yang tersedia dibandingkan dengan banyaknya materi yang tersedia, apakah dapat menyelesaikan materi tersebut.	Ya	3
7.	Penyampaian materi pelajaran harus selalu disesuaikan dengan kurikulum. Apakah anda dapat melakukannya dengan baik ?	Ya	3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8.	Penyampaian materi juga sedapat mungkin disesuaikan dengan kemampuan siswa. Apakah anda dapat melakukannya ?	Ya	3
9.	Pemilihan metode harus selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Apakah anda selalu dapat melakukannya ?	Kadang-kadang	2
10.	Pemilihan metode juga disesuaikan dengan minat siswa dan sarana yang ada. Apakah anda dapat memilih metode dengan baik ?	Ya	3
11.	Untuk mencapai tujuan pembelajaran biasanya perlu sarana penunjang. Apakah sarana penunjang itu lengkap ?	Kurang	2
12.	Buku-buku wajib merupakan alat utama bagi terlaksananya pembelajaran fiqih. Apakah sekolah menyediakan sepenuhnya ?	Ya	3
13.	Di samping buku wajib juga buku penunjang sangat diperlukan. Apakah sekolah juga menyediakan buku-buku penunjang tersebut ?	Ya	3
14.	Pemberian tes termasuk alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan materi pelajaran yang telah diberikan. Apakah penyampaian pre test dan post tes sudah dapat anda lakukan dengan baik ?	Ya	3
15.	Pada pelaksanaan setiap test perlu adanya rasa		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi dan juga harus disertai pengawasan yang ketat agar evaluasi itu benar-benar tertib dan berhasil baik. Apakah hal ini sudah berjalan dengan baik ?	Kadang-kadang	2

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4

ANGKET UNTUK SISWA

1. Sholat adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin dan akan berdosa bila meninggalkannya dengan sengaja. Sehari semalam shalat dikerjakan dalam lima waktu. Apakah anda selalu mengerjakan sholat sehari semalam penuh lima waktu ?
   a. Selalu
   b. Kadang-kadang
   c. Tidak pernah
2. Sholat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun, apalagi dalam keadaan sehat. Apakah anda pernah meninggalkan sholat dengan sengaja ?
   a. Tidak pernah
   b. Kadang-kadang
   c. Sering
3. sholat yang baik ialah bila dikerjakan awal waktu, dan lebih baik lagi bila dikerjakan secara berjamaah karena kebaikannya adalah 27 kali lipat dari pada sholat sendirian. Apakah kamu senantiasa mengerjakan sholat pada awal waktu dan berjamaah ?
   a. selalu
   b. kadang-kadang
   c. jarang sekali

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim yang sudah baligh. Apakah kamu pernah meninggalkan puasa ramadhan dengan sengaja ?

   a. Tidak pernah

   b. Pernah

   c. Sering

5. Bulan ramadhan juga bulan yang penuh maghfiroh, barokah dan rahmat, bagaimana sikap kamu terhadap datangnya bulan ramadhan ?

   a. sangat gembira

   b. biasa-biasa saja

   c. sedih

6. Di sekolah atau di masjid biasanya diadakan penarikan zakat fitrah. Apakah kamu pernah menyelewengkan uang titipan zakat fitrah dari orang tuamu untuk disampaikan kepada panitia zakat fitrah ataupun uang zakat fitrah itu sendiri sewaktu kamu menjadi panitian ?

   a. tidak pernah

   b. pernah

   c. sering

7. Haji merupakan ibadah yang didambakan bagi setiap muslim. Jika suatu saat kamu menjadi orang kaya akankah kamu menunaikan ibadah haji ke tanah suci ?

   a. pasti.

   b. Bagaimana nanti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Tidak akan

8. Membaca Al Qur`an yang baik adalah yang sesuai dengan ketentuan tajwid dan makhrajnya, apalagi bila diikuti dengan pemahaman dan maknanya. Apakah bacaan al Qur`an kamu sudah baik ?

   a. baik

   b. kurang baik

   c. jelek

9. Untuk dapat lancar membaca Al Qur`an perlu adanya latihan membaca secara terus menerus. Apakah setiap hari kamu selalu membaca Al Qur`an ?

   a. selalu

   b. kadang-kadang

   c. jarang

10. Doa adalah intisari ibadah yang sangat baik sekali bila selalu diamalkan oleh setiap orang. Apakah kamu selalu membaca doa bila akan mengerjakan suatu pekerjaan, misalnya ketika akan makan, akan tidur, akan bepergian, akan belajar dsb. ?

    a. selalu

    b. kadang-kadang

    c. tidak pernah

11. Kedua orang tua adalah orang yang mendidik dan membesarkan kamu. Bagaimana sikap kamu terhadap kedua orang tua kamu dlam kehidupan sehari-hari ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. hormat sekali

b. hormat

c. biasa-biasa saja

12. Tidak ada seorang tuapun yang akan mencelakakan anaknya. Anjurannya selalu menjurus kearah kebaikan. Apakah kamu pernah tidak mentaati anjuran orang tua tentang kebaikan ?

a. tidak pernah

b. pernah

c. jarang

13. Membantu pekerjaan orang tua termasuk latihan kerja bagi anak dan juga bermanfaat bagi keduanya. Apakah kamu selalu membantu pekerjaan orang tua ?

a. selalu

b. kadang-kadang

c. tidak pernah

14. Hal yang paling baik dilakukan bila bertemu sesama muslim adalah mengucapkan salam, karena hal itu merupakan perintah Alloh. Apakah kamu selalu mengucapkan salam bila bertemu sesama teman ?

a. selalu

b. kadang-kadang

c. tidak pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15. Sopan santun merupakan alat yang paling ampuh dalam mencapai suksesnya pergaulan. Apakah kamu selalu memperhatikan hal itu dan melakukannya ?

    a. selalu

    b. kadang-kadang

    c. bagaimana keadaan saja.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 5

SKOR ANGKET SISWA SETIAP ITEMNYA

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	3	2	2	2	3
2.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	1
3.	2	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2
4.	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	1	3	2	2
5.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2
6.	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3
7.	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	3	2	2	1
8.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	2	2	1
9.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2
10.	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
11.	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2
12.	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	3	3	2	2	3
13.	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	1	2	2	1	3
14.	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	1	3
15.	2	2	1	2	2	3	3	1	2	1	3	2	3	3	2
16.	2	2	2	1	2	2	3	1	3	2	3	2	2	3	2
17.	1	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	3	3
18.	2	2	2	2	1	3	3	1	2	3	2	1	3	2	3
19.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	1	3	2	2	2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

20.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2
21.	2	1	2	2	2	3	3	2	1	1	3	2	3	2	3
22.	2	2	2	2	1	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2
23.	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	3	2	2	2
24.	2	1	2	1	1	3	3	1	2	1	1	1	2	1	3
25.	2	1	1	2	2	3	3	1	1	2	1	3	1	1	2
26.	2	1	2	1	1	3	3	1	3	3	3	2	3	2	2
27.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2
28.	1	1	1	2	2	3	2	1	3	1	2	3	3	2	2
29.	2	1	1	2	2	3	3	1	2	1	2	3	3	2	2
30.	2	1	2	1	2	3	2	1	1	3	1	1	2	1	2
31.	2	1	2	1	2	3	3	1	2	3	1	2	2	1	2
32.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	1	1	1	1	2
33.	2	1	1	1	2	3	3	1	1	1	2	2	2	1	2
34.	1	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	1	3
35.	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3
36.	2	1	2	2	2	3	3	1	3	3	2	2	3	2	3
37.	2	1	2	2	2	3	3	1	3	3	2	2	3	2	3
38.	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	3
39.	2	2	2	1	2	3	3	1	2	1	1	1	2	1	1
40.	1	1	2	1	2	3	2	1	2	3	3	2	2	1	2
41.	2	2	2	2	2	3	3	1	2	1	3	2	2	1	2

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

42.	2	1	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2
43.	1	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	3	3	2	3
44.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	2
45.	2	2	1	1	1	3	3	1	2	1	1	2	2	1	3
46.	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
47.	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	1	1	2	1	2
48.	1	2	2	2	2	3	3	1	2	3	2	2	3	2	3
49.	2	2	1	2	2	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3
50.	2	1	1	1	2	3	3	2	2	1	3	3	2	1	2
51.	2	2	2	1	2	3	3	1	2	1	2	2	2	1	2
52.	1	1	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3
53.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3
54.	2	2	1	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	3	2
55.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	2	1	3
56.	2	1	2	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3
57.	2	1	1	2	2	3	3	1	2	1	2	3	3	1	1
58.	2	1	2	2	2	3	3	1	3	1	3	3	2	1	1
59.	2	1	2	2	2	3	3	1	2	3	3	2	2	1	3
60.	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	1	3
61.	2	1	2	1	2	3	3	1	2	3	1	1	1	1	3
62.	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3
63.	2	2	2	2	2	3	3	1	3	1	2	3	2	2	3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

64.	2	1	2	2	2	3	3	1	3	1	1	2	2	2	3
65.	2	2	2	2	2	3	2	1	3	1	2	2	2	2	3
66.	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	3
67.	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	3
68.	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3
69.	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	1	1	1	3
70.	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2	2	3
71.	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	2	3
72.	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	3	3	3	2	3
73.	2	1	2	2	2	2	3	1	2	1	3	3	3	2	3
74.	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3
75.	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	1	3
76	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	3
.77.	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3
78	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2
79.	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	3
80.	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	1	3
81.	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	3	2	3	2	3
82.	2	2	2	2	2	3	3	1	1	1	3	1	3	2	3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RENCANA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	: Fiqih
Kelas/Semester	: VII/2
Standar Kompetensi	: Membiasakan shalat lima waktu sesuai tuntunan Rasul saw.
Kompetensi Dasar	: 1. Mendemonstrasikan dan mempraktekkan shalat dzuhur
Waktu Pelaksanaan	: Bulan Agustud 2006, minggu ke 2 dan 3

I. **Indikator Pencapaian Hasil Belajar.**

Setelah mempelajari kompetensi ini, diharapkan siswa dapat :

II. **Membacakan bacaan-bacaan shalat dzuhur dengan benar.**

1. Mempraktekkan gerakan-gerakan shalat dzuhur dengan baik dan benar.

III. **Buku Kajian.**

Sumber : Buku Paket Fiqih I untuk MTs DEPAG RI.

Alat Peraga : Alat tulis, gambar-gambar dan perlengkapan shalat.

IV. Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran

V. Kegiatan Belajar Mengajar

a. Kegiatan awal
   - Salam, kemudian mengungkapkan kembali pelajaran yang lalu secara garis besar.
   - Melanjutkan pokok bahasan hari ini, yakni praktek shalat.

b. Kegiatan Inti.
   - Menjelaskan bacaan-bacaan shalat
   - Praktik shalat.

c. Kegiatan akhir.
   - Evaluasi tertulis
   - Pekerjaan Rumah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VI. Penilaian

a. Prosedur : Penilaian proses

b. Alat Penilaian : Tugas selama KBM dan Praktek.

Luwunggede,

Mengetahui

Kepala MTs

Guru Mapel

Faidillah, S. Pd

Taslani, S. Ag

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SATUAN PELAJARAN

Nama Sekolah	**: Madrasah Tsanawiyah Daar Es Salaam**
Mata Pelajaran	**: Fiqih**
Kelas/Semester	**: VII/ 2**
Materi Pokok	**: Shalat**
Alokasi Waktu	**: 4 Jam Pelajaran**
Hasil Belajar	**: Mampu melaksanakan shalat wajib dengan baik dan benar.**

I. **Kompetensi Dasar.**

- Membiasakan shalat lima waktu sesuai tuntunan Rasul saw.

II. **Sub Kompetensi Dasar.**

- Menghafal bacaan-bacaan shalat sesuai dengan gerakannya.
- Mendemonstrasikan/praktik shalat dzuhur.

III. **Materi Pembelajaran.**

- Bacaan-bacaan shalat
- Gerakan-gerakan shalat
- Praktik shalat

IV. **Indikator.**

- Membacakan bacaan-bacaan shalat
- Memberikan contoh gerakan-gerakan dan bacaan shalat.
- Mampu praktik shalat dengan baik dan benar.

V. **Kegiatan Pembelajaran.**

a. Appersepsi
   - Mengingat kembali materi pelajaran yang lalu
   - Pre test

b. Penyampaian Informasi
   - Melafalkan bacaan-bacaan shalat dan menghafalkannya
   - Mendemonstrasikan gerakan shalat sesuai dengan bacaan.

c. Tindak lanjut

VI. Media dan sumber bahan

1. Media
   - Perlengkapan shalat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sumber bahan
   - Buku Paket Fiqih I untuk MTs DEPAG RI
   - Buku Penunjang.

VII. Sistem Penilaian

Meliputi tes dan non tes

- Tertulis
- Praktik

Lembar Penilaian Praktik Shalat

Nama Praktikan : Kelas :

No.	Kegiatan	Pelaksanaan			Keterangan
		Benar	Belum Benar	Tdk Benar	
1.	Niat				
2.	Takbirotul ikhram				
3.	Do`a iftitah				
4.	Surat al fatihah				
5.	Surat/ ayat al Qur`an				
6.	Ruku`				
7.	Bacaan Ruku`				
8.	I`tidal				
9.	Bacaan I`tidal				
10.	Sujud				
11.	Bacaan sujud				
12.	Duduk diantara dua sujud				
13.	Bacaan duduk diantara dua sujud				
14.	Duduk iftirasy				
15.	Bacaan tasyahud awal				
16.	Dududk tawaruk				
17.	Bacaan tasyahud akhir				
18.	Salam pertama				
19.	Salam kedua				

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Luwunggede,

Mengetahui
Kepala Madrasah

Guru Mapel

Faidillah, S. Pd

Taslani, S. Ag